

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Kondisi Geografis

Provinsi Jambi secara geografis terletak antara $0^{\circ} 45'$ sampai $2^{\circ} 45'$ lintang selatan dan antara $101^{\circ} 10'$ sampai $104^{\circ} 55'$ bujur timur. Luas wilayah Provinsi Jambi adalah 50.250 km², dan panjang pantai adalah 185 km. Secara administratif pemerintahan Provinsi Jambi terdiri dari 9 (sembilan) Kabupaten dan 2 (dua) Kota, 131 Kecamatan, 1.374 Desa/Kelurahan. Selanjutnya, jarak dari Ibu Kota Provinsi dengan Ibu Kota Kabupaten/Kota, serta luas wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten/Kota, dapat dilihat pada Tabel 4. 1.

Tabel 4. 1. Jarak Ibu Kota Provinsi dengan Ibu Kota Kabupaten/Kota, Luas Wilayah dan Jumlah Daerah Administrasi di Provinsi Jambi.

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)
1	Kota Jambi	8	62	205.43
2	Kab. Batanghari	8	113	5,804.00
3	Kab. Muaro Jambi	11	155	5,326.00
4	Kab. Bungo	17	153	4,659.00
5	Kab. Tebo	12	107	6,461.00
6	Kab. Merangin	24	212	7,769.00
7	Kab. Sarolangun	10	131	6,184.00
8	Kab. Tanjab Barat	13	70	4,649.85
9	Kab. Tanjab Timur	11	93	5,445.00
10	Kab. Kerinci	12	209	3,355.27
11	Kota Sungai Penuh	5	69	391.50
	Jumlah	131	1374	50,250.05

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi Tahun 2012

Provinsi Jambi memiliki potensi sumberdaya pertanian, perikanan dan kehutanan yang cukup besar, baik dari segi kualitas, kuantitas maupun keragaman

hayatinya. Pengembangan ketahanan pangan, agribisnis dan agroindustri di pedesaan merupakan salah satu kunci dari keberhasilan ekonomi kerakyatan di Provinsi Jambi, dengan kata lain sektor pertanian, perikanan dan kehutanan yang sifatnya subsisten harus diubah secara bertahap menjadi usaha pertanian, perikanan dan kehutanan yang modern berorientasi pasar, dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.

Penelitian ini dilakukan di dua Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi yaitu Kabupaten Merangin dan Kabupaten Kerinci. Kabupaten Merangin memiliki keragaman agroekosistem lahan kering dataran rendah dan tinggi dengan ketinggian 46 sampai 1.206 meter di atas permukaan laut. Secara administratif Kabupaten Merangin merupakan kabupaten terluas di Provinsi Jambi, yang terdiri dari 24 wilayah kecamatan dan 212 desa dengan luas wilayah 767.900 ha, yang terdiri dari lahan basah 36.451 ha, serta 731.444 ha lahan kering (lihat Lampiran 4).

Kabupaten Kerinci memiliki lahan persawahan, lahan kering dataran rendah dan dataran tinggi pada ketinggian antara 500 sampai 1.500 meter di atas permukaan laut. Ibukota kabupaten Kerinci berjarak sejauh 419 km dari ibukota provinsi, yang secara administratif kabupaten Kerinci terdiri dari 12 wilayah kecamatan, dan 207 desa dengan luas wilayah 380.850 ha, yang terdiri dari 16.277 ha lahan sawah, 197.852 ha lahan bukan sawah, dan 166.771 ha lahan bukan pertanian (lihat Lampiran 5.).

2. Kondisi Demografi

Laporan statistik Provinsi Jambi Tahun 2011 (Lampiran 6.) menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Merangin adalah 341.564 orang, dengan perbandingan yang relatif seimbang antara laki-laki sebanyak 175.984 orang dan perempuan sebanyak 165.580 orang. Sebagian besar penduduk bergerak di bidang pertanian, dengan dominasi komoditas perkebunan. Sebagian wilayah dipengaruhi daerah ex transmigrasi, sehingga secara akulturasi ada pengaruh antar budaya dan secara bertahap akan mempengaruhi budaya dan kebiasaan penduduk secara keseluruhan. Sementara itu, jumlah penduduk di kabupaten Kerinci relatif lebih rendah dibanding dengan di kabupaten Merangin, yaitu sebesar 235.247 orang yang terdiri dari 115.788 laki laki dan 119.459 perempuan. Sebagian besar penduduk bergerak di bidang pertanian, yang didominasi oleh sektor tanaman pangan dan hortikultura. Kabupaten Kerinci terkenal sebagai lumbung pangan provinsi Jambi, dan juga penghasil utama tanaman hortikultura.

3. Potensi Pertanian dan Luas Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan di provinsi Jambi terdiri dari: lahan yang sudah dikuasai oleh masyarakat (untuk perkebunan, sawah, pemukiman, dll), Tanah hutan (hutan suaka alam, hutan wisata, hutan produksi terbatas, hutan produksi tetap), lahan yang dialihkan penggunaannya (perkebunan dan transmigrasi) dan kawasan perlindungan setempat. Lahan yang sudah dikuasai oleh masyarakat, merupakan penggunaan yang terbesar yaitu sebesar 38,69% atau seluas 1.800.610 ha. Potensi lahan untuk pertanian tanaman pangan di provinsi Jambi

cukup luas yaitu 883.437 ha termasuk lahan sawah kering seluas 646.304 ha dan lahan basah 237.133 ha, sedangkan lahan yang sudah dimanfaatkan seluas 430.264 ha (lahan kering 272.195 ha dan lahan basah 148.069 ha). Sisa lahan yang belum dimanfaatkan adalah seluas 463.173 ha. Dengan demikian potensi yang sudah dimanfaatkan telah mencapai 47%. Rincian luas penggunaan lahan di provinsi Jambi dapat dilihat pada Lampiran 7.

4. Sebaran Jumlah Penyuluh Pertanian dan Poktan

Jumlah penyuluh pertanian di provinsi Jambi sebanyak 1.730 orang, yang terdiri dari Penyuluh PNS/CPNS 843 orang, Penyuluh Honor (THL-TB, PPTK) 375 orang, Penyuluh Honor Daerah 110 orang dan Penyuluh Swadaya 402 orang. Dilihat dari kesektoran penugasannya, maka penyuluh sektor pertanian (tanaman pangan & hortikultura, perkebunan dan peternakan) merupakan jumlah terbanyak dari seluruh penyuluh, yaitu sebanyak 1.103 orang dengan, selanjutnya penyuluh sektor perikanan sebanyak 81 orang, sedangkan penyuluh sektor kehutanan berjumlah 34 orang (lihat Lampiran 8.).

Data pada Lampiran 8 tersebut selanjutnya menunjukkan bahwa jumlah penyuluh pada setiap kabupaten. Total jumlah penyuluh yang ada di kabupaten Merangin adalah sebanyak 296 orang yang terdiri dari Penyuluh PNS/CPNS, Penyuluh THL-TBPP, Penyuluh Honor Daerah, dan Penyuluh Swadaya. Sedangkan, penyuluh yang ada di kabupaten Kerinci berjumlah 225 orang, yang tersebar di kabupaten dan 12 kecamatan. Untuk mendukung, serta memfasilitasi terselenggaranya kegiatan PP pada tingkat kecamatan dilaksanakan oleh BP3K (Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan

Kehutanan), yang merupakan instalasi dari BP4K dimana UPTB yang ada di wilayah kabupaten Merangin berjumlah 16 UPTB dan tersebar di 24 kecamatan. Dilihat dari tingkat pendidikannya, seperti ditunjukkan pada Lampiran 9 dan 10, terlihat bahwa Penyuluh PNS di kabupaten Merangin didominasi oleh penyuluh berpendidikan Sarjana, sementara di kabupaten Kerinci masih didominasi oleh penyuluh berpendidikan D3.

Pada tingkat petani, kelembagaan yang berperan langsung dalam penyelenggaraan penyuluhan, adalah kelompok tani (Poktan). Berdasarkan kelas kemampuan kelompok, maka poktan dikelompokkan menjadi 5 kelas yaitu: belum dikukuhkan (BDK), Pemula, Lanjut, Madya dan Utama. Jumlah Kelompok berdasarkan klasifikasinya dapat dilihat pada Lampiran 11. Jumlah total Poktan di provinsi Jambi adalah 9,357 kelompok, ditambah Kelompok perikanan/ Pokdakan 393 dan Kelompok kehutanan 150 kelompok. Jumlah Poktan tertinggi adalah kelas Pemula (4.461 kelompok), diikuti kelas lanjut (2.692), kelas BDK 1.590, madya 576, dan utama 38 kelompok.

Jumlah Poktan di kabupaten Kerinci adalah yang tertinggi di provinsi Jambi yaitu 2.145 poktan, 8 kelompok perikanan, dan 60 kelompok kehutanan. Kabupaten Merangin memiliki jumlah poktan kedua terbanyak yaitu 1.117 poktan, 29 kelompok perikanan dan 12 kelompok kehutanan. Jumlah poktan yang diambil sebagai sampel adalah 36 untuk tiap kabupaten, dan setiap poktan diambil 2 sampel petani. Dengan demikian jumlah petani sampel adalah 144 orang.

5. Kelembagaan Penyuluh Pertanian

Kelembagaan penyuluhan yang ada di provinsi Jambi adalah Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K). Jumlah BP3K yang ada adalah 115 buah, sedangkan jumlah Pos Penyuluhan (Posluh) yang ada sebanyak 906 buah, dan Gabungan Poktan (Gapoktan) sebanyak 1.259. Rincian selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 12. Kondisi tersebut menggambarkan kelembagaan penyuluhan dan lembaga pendukung lainnya sudah memadai secara jumlah, namun belum sepenuhnya dapat berperan secara *integrated* dalam menjalankan fungsinya.

Lembaga BP3K mempunyai tugas untuk menyelenggarakan penyuluhan pertanian pada wilayah kerjanya dan diharapkan dapat menjadi sentra pembangunan pertanian. Beberapa lembaga pendukung kegiatan penyuluhan lainnya adalah Gapoktan (185), Karang Taruna (174), KUD (72), Kios Saprodi (40), UPP Perkebunan (10), Rumah Potong Hewan, BRI, BBI, Pos Keswan, Pasar Lelang Karet dan Perusahaan pertanian. Rincian lengkap disajikan pada Lampiran 13.

Untuk memperkuat data penelitian, maka informan kunci yang terdiri dari kepala BP3K yang berada di kecamatan, penyuluh senior yang ada di kabupaten (BP4K) dan kecamatan, serta tokoh tokoh tani yang memahami keberadaan poktan dan penyuluh pertanian di lapangan.

B. Kondisi Faktor Internal dan Faktor Eksternal Penyuluh Pertanian

Seperti telah disampaikan pada bagian metoda penelitian, kondisi faktor internal dan faktor eksternal dari penyuluh pertanian diduga akan

mempengaruhi kapasitas penyuluh pertanian, Faktor internal adalah kondisi yang dimiliki penyuluh dalam dirinya, yang dicirikan oleh beberapa indikator. Faktor eksternal adalah kondisi di luar penyuluh pertanian yang dipengaruhi oleh beberapa indikator.

1. Kondisi Faktor Internal Penyuluh Pertanian.

Faktor internal penyuluh pertanian dicirikan oleh Karakteristik Pribadi Penyuluh (KS), Kompetensi Komunikasi Penyuluh (KKS) Kompetensi Andragogy Penyuluh (KAS), Kompetensi Mengembangkan Kelompok (KMS), dan Kompetensi Sosial Penyuluh (KSS). Setelah data penelitian diolah maka didapatkan deskripsi dari setiap faktor, seperti diuraikan pada bagian berikut.

(a) Karakteristik Pribadi Penyuluh (KS)

Dilihat dari aspek gender, penyuluh pertanian di daerah penelitian didominasi oleh laki-laki (72%) dengan status kepegawaian PNS sebanyak 47% dan THL-TBPP/Honor Daerah sebanyak 53%. Seluruh responden (100%) berada dalam kelas usia 15-55 tahun, dengan usia rata-rata 38,7 tahun. Data ini menggambar bahwa penyuluh pertanian di daerah penelitian masih dalam usia produktif dan prospektif untuk berkembang. Pendidikan terakhir responden yang berada di atas SLTA 58,3%.

Pengalaman kerja sebagai penyuluh pertanian 63,9 % dari responden di atas 10 tahun, artinya responden sudah cukup berpengalaman. Responden yang mengikuti pelatihan fungsional di atas enam kali selama tiga tahun terakhir, hanya berjumlah 5,6%. Hal yang sama juga terjadi pada pelatihan teknis, dimana responden yang telah mengikuti pelatihan teknis di atas enam kali hanya

8,3%. Hal ini menggambarkan bahwa frekuensi mengikuti diklat masih sangat rendah. Luas wilayah kerja responden 58,3% adalah dibawah 500 ha.

Jumlah petani binaan responden cukup tinggi, 72% membina dibawah 500 petani. Jumlah poktan binaan 58% responden membina dibawah 5 kelompok dan 39% yang membina 5-10 kelompok, dan yang diatas 10 kelompok hanya 2,7%, artinya jumlah poktan binaan penyuluh masih rendah. Kondisi ini belum sesuai dengan Permentan No: 82/Permentan/OT.140/8/2013, dimana dijelaskan setiap penyuluh pertanian diwajibkan membina 8-16 kelompok. Frekuensi pertemuan penyuluh dengan poktan dalam satu bulan juga masih rendah, baru 47,2 % responden yang melaksanakan interaksi diatas 4 kali sebulan.

Tabel 4.2. Sebaran Jumlah Responden Berdasar Karakteristik Pribadi Penyuluh (KS)

No	Uraian	Kategori	Jumlah	
			Orang	%
1.	Jenis kelamin	Laki Laki	26	72.22
		Perempuan	10	27.78
2.	Umur	< 15 tahun	0	0.00
		15 s/d 55 tahun	36	100.00
		> 55 tahun	0	0.00
3.	Pendidikan Terakhir	SLTA	15	41.67
		Diatas SLTA	21	58.33
4.	Status Kepegawaian	PNS	17	47.22
		THL-TBPP/ Honor Daerah	19	52.78
5.	Pengalaman Kerja sebagai Penyuluh	< 10 th	13	36.11
		10 th	23	63.89
6.	Pelatihan fungsional yang pernah diikuti dalam 3 tahun terakhir	< 3 kali	19	52.78
		3-6 kali	15	41.67
		> 6 kali	2	5.56

7.	Pelatihan teknis yang pernah diikuti dalam 3 tahun terakhir	< 3 kali	20	55.56
		3-6 kali	13	36.11
		> 6 kali	3	8.33
8.	Luas wilayah kerja	100 s/d 500 Ha	21	58.33
		> 500 s/d 1000 Ha	10	27.78
		> 1000 Ha	5	13.89
9.	Jumlah petani yang Bapak/Ibu bina pada wilayah kerja	50 s/d 250 KK	21	58.33
		> 250 KK s/d 500 KK	11	30.56
		> 500 KK	4	11.11
10.	Jumlah Kelompok tani yang dibina pada wilayah kerja	≤ 5 kelompok	21	58.33
		5 s/d 10 kelompok	14	38.89
		> 10 kelompok	1	2.7
11.	Frekuensi pertemuan dengan kelompok dalam 1 bulan	1 kali	9	25.00
		2 s/d 4 kali	10	27.78
		> 4 kali	17	47.22

(b) Kompetensi Andragogik Penyuluh (KAS)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.3. dapat dilihat bahwa kompetensi andragogik diukur dengan 7 indikator. Rataan indikator yang bernilai baik (SB dan CB) berjumlah 59%, sedangkan yang bernilai kurang (KB dan TB) berjumlah 41%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kompetensi andragogik dari penyuluh pertanian belum terlalu baik. Indikator tertinggi yang mendukung kompetensi ini adalah tingkat kemampuan penyuluh dalam menyusun program penyuluhan, diikuti oleh tingkat kemampuannya menentukan potensi wilayah. Sedangkan indikator yang menunjukkan kelemahan kompetensi andragogik penyuluh adalah tingkat kemampuannya mengevaluasi dampak kegiatan.

Tabel 4.3. Sebaran Persentase Jawaban Responden terhadap Kompetensi Andragogik Penyuluh (KAS)

No	Indikator	% responden yang menjawab			
		SB *)	CB	KB	TB
1.	Tingkat kemampuan menentukan masalah dan kebutuhan sasaran	17.71	65.28	17.02	0
2.	Tingkat kemampuan menyusun program penyuluhan	21.53	71.53	6.94	0.00
3	Tingkat kemampuan menyusun materi penyuluhan	21.53	56.25	22.22	0.00
4	Tingkat kemampuan membuat dan menggunakan media penyuluhan	18.75	45.83	35.42	0.00
5	Tingkat kemampuan menetapkan dan menggunakan metoda	19.75	51.23	29.01	0.00
6	Tingkat kemampuan mengevaluasi kegiatan	14.58	38.19	40.97	6.25
7	Tingkat kemampuan mengevaluasi dampak kegiatan	5.56	40.74	43.52	10.19
	Rata-Rata	14.66	44.00	37.23	4.11

*) SB = Sangat baik, CB = Cukup Baik, KB = Kurang Baik, TB = Tidak Baik

Berdasarkan interpretasi jawaban responden sesuai skala likert, dapat diartikan bahwa tingkat kemampuan dalam menyusun program penyuluhan memberikan pengaruh paling tinggi. Hal ini digambarkan oleh pengetahuan metoda partisipatif, kemampuan melibatkan unsur terkait, kemampuan sebagai fasilitator dan kemampuan menyampaikan pesan. Namun demikian dalam kenyataannya kemampuan tersebut belum mampu diwujudkan karena penyuluh pertanian sudah terpengaruh kebiasaan sebagai pelaksana program pusat, sehingga proses partisipatif belum sepenuhnya berjalan. Kemampuan menentukan masalah dan kebutuhan sasaran digambarkan oleh persepsi tentang pengetahuan sumberdaya potensi wilayah, kemampuan mengidentifikasi wilayah, kemampuan melibatkan petani dan stakeholder lainnya, serta kemampuan memetakan potensi wilayah secara partisipatif. Dengan kemampuan tersebut seharusnya

penyuluh mempunyai kemampuan dalam mengidentifikasi kondisi dan masalah yang ada di wilayah kerja.

Persepsi tentang kemampuan menyusun materi memberikan indikasi bahwa masih lemahnya keragaman materi penyuluhan yang disampaikan, dan terbatasnya sumber informasi, sehingga akan berpengaruh langsung terhadap pilihan materi penyuluhan. Demikian juga dalam membuat dan menggunakan media penyuluhan, masih dalam kategori cukup baik, sehingga kegiatan pembuatan dan penggunaan alat bantu dan alat peraga masih kurang lengkap.

Persepsi dalam menetapkan dan menggunakan metoda cukup baik, tapi belum mencapai kategori sangat baik. Keragaman metoda perorangan, metoda kelompok dan metoda massal belum sepenuhnya dapat diterapkan sesuai sasaran dan tujuan kegiatan. Persepsi kemampuan yang paling rendah dirasakan adalah dalam melakukan evaluasi kegiatan dan evaluasi dampak kegiatan, karena data menunjukkan kemampuan yang baik baru sekitar separoh. Kemampuan tersebut digambarkan oleh: kemampuan menentukan tujuan evaluasi kemampuan memilih metoda dan menggunakan instrument, pengetahuan tahapan pelaksanaan dan kemampuan membuat laporan. Kemampuan dalam mengevaluasi dampak juga masih lemah yang digambarkan oleh masih rendahnya kemampuan menetapkan skala pengukuran, kemampuan cara mengukur parameter, dan kemampuan melakukan kajian tindak lanjut pasca kegiatan.

Hasil interpretasi data menunjukkan sebenarnya penyuluh pertanian sudah mempunyai kapasitas andragogik cukup baik. Dengan kompetensi yang dimiliki

seharusnya mereka mampu untuk melakukan kegiatan penyuluhan dengan baik, karena kompetensi ini adalah dasar utama pendekatan terhadap sasaran, karena pelaku utama dan pelaku usaha adalah orang dewasa yang lebih menyukai pendekatan andragogik dibanding pendekatan paedagogik. Dengan kompetensi yang dimiliki seharusnya menghasilkan kemampuan penyampaian materi yang baik, dengan menggunakan metoda, alat bantu dan alat peraga yang sesuai, namun kelemahan masih dijumpai dalam menerapkan prinsip andragogik secara keseluruhan dan mengevaluasi kegiatan dan mengevaluasi dampak kegiatan.

Indikator yang sangat kuat dalam mewujudkan kompetensi andragogik adalah dalam: menyusun program dan menentukan masalah dan kebutuhan. Kemampuan tersebut sudah baik secara psikomotor, sehingga bukti fisik yang ditelusuri sudah sangat baik. Kemampuan menentukan potensi wilayah adalah kemampuan yang sangat kuat untuk menentukan kondisi wilayah kerja. Dengan diketahuinya potensi wilayah, maka akan terwujud analisa yang baik tentang identifikasi masalah sasaran, dalam hal ini pelaku utama dan pelaku usaha, sebagai dasar untuk menentukan program dan rencana kerja penyuluh. Perwujudan program dan rencana kerja yang didasari potensi dan masalah adalah gambaran nyata penyuluhan yang partisipatif.

Berdasarkan penelusuran mendalam terhadap beberapa program yang dibuat responden, hampir semua program lebih banyak mengakomodir program pemerintah, sehingga tidak terlalu mengakomodir kebutuhan dan masalah sasaran, Kondisi ini membawa akibat terhadap rencana kerja tahunan penyuluh

(RKTP), karena RKTP disusun berdasarkan program yang ada. Rencana kerja yang didominasi pelaksana program tentunya mengakibatkan materi penyuluhan yang disampaikan juga akan bernuansa pendukung program, sehingga secara akumulatif akan memperlemah kemampuan penyampaian materi penyuluhan.

(c) Kompetensi Komunikasi Penyuluh (KKS)

Aspek kompetensi komunikasi dilihat dari 5 (lima) indikator. Rataan indikator yang bernilai baik (SB dan CB) berjumlah 75%, sedangkan yang bernilai kurang (KB dan TB) berjumlah 25%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kompetensi komunikasi dari penyuluh pertanian sudah baik, walaupun sebagian besar masih dalam kategori cukup baik, atau belum pada pada tingkat sangat baik. Indikator tertinggi yang menentukan kompetensi komunikasi penyuluh adalah indikator ke 3 yaitu tingkat penguasaan teknik komunikasi dan yang terendah adalah tingkat penguasaan sumber informasi (lihat Tabel 4.4.)

Tabel 4.4. Sebaran Persentase Jawaban Responden terhadap Kompetensi Komunikasi Penyuluh (KKS)

No	Indikator	% responden yang menjawab			
		SB *)	CB	KB	TB
1.	Tingkat penguasaan teknologi informasi	32.64	47.92	11.81	7.64
2.	Tingkat penguasaan sumber informasi	18.06	47.92	25.69	8.33
3	Tingkat penguasaan teknik komunikasi	37.50	49.31	12.50	0.69
4	Tingkat Kesesuaian informasi	12.50	59.72	18.75	9.03
5	Tingkat penerapan hasil komunikasi	29.63	47.22	23.15	0.00
	Rata-Rata	24.42	51.04	20.02	4.51

Keterangan: *) SB = Sangat baik, CB = Cukup Baik, KB = Kurang Baik, TB = Tidak Baik

Berdasarkan interpretasi jawaban responden sesuai skala likert, dapat diartikan bahwa kompetensi komunikasi penyuluh di daerah penelitian ini sebagian besar masih dalam katagori cukup baik, atau belum pada tingkat sangat

baik. Hal ini digambarkan oleh penguasaan kemampuan komunikasi lisan, komunikasi tulisan, komunikasi individu, komunikasi kelompok, komunikasi massal, dan komunikasi menggunakan media/alat komunikasi. Dengan demikian seharusnya akan terjadi proses komunikasi yang efektif.

Tingkat penguasaan teknologi informasi juga sudah baik, sehingga dengan penguasaan tersebut seharusnya komunikasi yang terjalin dapat memperlancar proses komunikasi. Hal ini digambarkan oleh pengetahuan mengenai variasi teknologi informasi, kemampuan mengoperasikan berbagai teknologi informasi, kemampuan mengkombinasikan berbagai macam teknologi, dan kemampuan memilih teknologi informasi yang efisien dan efektif.

Faktor yang harus dibenahi dalam kompetensi komunikasi adalah bagaimana penguasaan sumber informasi, karena saat ini teknologi informasi sudah semakin berkembang. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan mencari informasi, pengetahuan nilai guna dan kedalaman informasi, kemampuan membenarkan sumber informasi, kemampuan pemanfaatan informasi, kemampuan mengetahui kebaruan informasi dan kemampuan memahami kedalaman sumber informasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa inisiatif mencari informasi masih menjadi masalah bagi penyuluh pertanian.

(d) Kompetensi Mengembangkan Kelompok (KMS)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.5. dapat dilihat bahwa kompetensi mengembangkan kelompok diukur dengan 4 indikator. Rataan indikator yang bernilai baik (SS dan ST) berjumlah 78%, ragu-ragu 11%, sedangkan yang bernilai kurang (TS dan STS) berjumlah 13%. Hal ini

menunjukkan kompetensi sudah baik. Indikator tertinggi adalah kemampuan membina kelompok, sedangkan indikator terendah adalah kemampuan mengevaluasi kelompok.

Tabel 4.5. Sebaran Persentase Jawaban Responden terhadap Kompetensi Mengembangkan Kelompok (KMS)

No	Indikator	% responden yang menjawab				
		SS *)	ST	RG	TS	STS
1.	Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan kelompok	36.81	44.44	10.42	6.25	2.08
2	Kemampuan pembentukan kelompok	28.13	40.11	14.58	17.19	3,13
3.	Kemampuan membina kelompok	48.61	43.06	5.56	1.39	1.39
4,	Kemampuan mengevaluasi kelompok	11.11	51.39	13.89	22.22	1.39
	Rata-Rata	31.17	44.75	11.11	11.76	1.62

*) SS = Sangat Setuju, ST = Setuju, RG = Ragu-Ragu, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju

Apabila dilihat secara rata rata, ternyata hasil penilaian skala likert ini menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh pertanian dalam melakukan bimbingan untuk kemajuan kelompok sudah baik. Hal tersebut bisa diartikan bahwa kompetensi tersebut disetujui oleh penyuluh.

Berdasarkan interpretasi jawaban responden sesuai skala likert, dapat diartikan bahwa kemampuan mengidentifikasi kebutuhan kelompok merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki dan kebutuhan kelompok merupakan bahan masukan untuk kegiatan penyuluhan. Persepsi tersebut memberikan indikasi bahwa sudah ada sikap positif dalam mengidentifikasi kebutuhan kelompok. Kekuatan lain adalah dalam kemampuan pembentukan kelompok. Hal ini digambarkan persetujuan penyuluh bahwa: penyuluh mengetahui dasar-dasar

pembentukan kelompok, dan penyuluh mengetahui tahapan pembentukan kelompok. Namun sebagian besar tidak setuju apabila pembentukan kelompok tidak dibantu penyuluh, dan pembentukan kelompok atas dasar alamiah hal ini menggambarkan bahwa persepsi penyuluh tentang pembentukan kelompok adalah wewenang penyuluh, artinya faktor partisipatif anggota masih lemah.

Penyuluh merasa kemampuan terendah adalah dalam melakukan evaluasi kelompok. Hal ini menggambarkan masih lemahnya kemampuan menggunakan metoda evaluasi dan pemahaman terhadap langkah-langkah pelaksanaan evaluasi. Hal ini diduga akan muncul kesulitan dalam mengetahui perkembangan kelompok, karena kegiatan evaluasi kelompok tidak berjalan dengan baik, karena lemahnya persetujuan terhadap siapa yang seharusnya melakukan evaluasi. Dengan demikian dapat dinyatakan pengetahuan dan keterampilan serta sikap penyuluh pertanian dalam mengevaluasi kelompok belum berjalan baik, sehingga pengembangan kelompok belum dapat ditata secara partisipatif.

(e) Kompetensi Sosial Penyuluh (KSS)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.6. dapat dilihat bahwa kompetensi sosial diukur dengan 5 indikator. Rataan indikator yang bernilai baik (SS dan ST) berjumlah 73%, ragu-ragu 13%, sedangkan yang bernilai kurang (TS dan STS) berjumlah 14%. Hal ini menunjukkan kompetensi sosial sudah cukup baik, walaupun sebagian besar masih dalam kategori setuju, atau belum pada pada tingkat sangat setuju. Indikator tertinggi adalah kemampuan menganalisis jejaring kerja, diikuti kemampuan mengidentifikasi

peran penyuluhan, sedangkan kemampuan terendah adalah dalam mengidentifikasi peluang pengembangan diri.

Tabel 4.6. Sebaran Persentase Jawaban Responden terhadap Kompetensi Sosial Penyuluh (KSS)

No	Indikator	% responden yang menjawab				
		SS	ST	RG	TS	STS
1.	Kemampuan mengidentifikasi peran penyuluhan	20.37	63.89	7.87	6.48	1.39
2.	Kemampuan mengidentifikasi peluang pengembangan diri	17.13	48.61	9.72	19.91	4.63
3	Kemampuan mengolah data pengembangan sistem kerja	4.17	64.93	19.44	10.76	0.69
4	Kemampuan menganalisis jejaring kerja	5.56	75.00	13.43	6.02	0.00
5	Kemampuan menjalin kemitraan	11.11	55.56	13.89	18.06	1.39
	Rata Rata	11.67	61.60	12.87	12.25	1.62

*) SS = Sangat Setuju, ST = Setuju, RG = Ragu-Ragu, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan interpretasi jawaban responden sesuai skala likert, dapat diartikan bahwa tingkat kemampuan menganalisis jejaring kerja memberikan pengaruh paling tinggi. Kemampuan menganalisis jejaring kerja digambarkan oleh persetujuan bahwa: setiap penyuluh memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi aspek jejaring kerja, kemampuan membangun jejaring kerja dan jejaring kerja merupakan suatu kekuatan dalam menyelesaikan pekerjaan. Hal ini menggambarkan bahwa penyuluh sudah mempunyai kemampuan dalam membangun jejaring kerja, karena kegiatan PP harus melibatkan pihak lain, karena kebutuhan sasaran sangat beragam. Semakin tinggi kemampuan membangun jejaring, maka akan semakin lancar pelaksanaan tugas di lapangan.

Kemampuan tersebut akan semakin kuat disaat ditunjang oleh persepsi tentang kemampuan mengidentifikasi peran penyuluh. Responden memberikan persetujuan bahwa peran penyuluh dalam pembangunan pertanian dapat diidentifikasi, demikian juga dalam pembangunan desa, sehingga mampu memberdayakan masyarakat. Filosofi PP mengarahkan bukanlah proses merubah perilaku orang lain, tetapi merupakan upaya mendorong orang lain agar mampu menolong dirinya sendiri.

Penyuluh juga merasa kemampuan mengolah data pengembangan sistem kerja, merupakan standar baku untuk pengembangan sistem kerja, karena telah ditunjang kemampuan dalam menetapkan langkah-langkah yang dilalui dalam pengembangan sistem kerja, karena telah memiliki kemampuan dalam menterjemahkan data dalam pengembangan sistem kerja. Hal yang sama ditunjukkan oleh kemampuan menganalisis jejaring kerja, dimana penyuluh setuju terhadap kemampuan mengidentifikasi aspek jejaring kerja, mengembangkan jejaring kerja, karena hal tersebut adalah kekuatan yang perlu dimiliki penyuluh dalam menyelesaikan pekerjaan.

Dari analisis data terlihat bahwa kemampuan mengidentifikasi peluang pengembangan diri masih lemah. Hal tersebut menggambarkan bahwa kreatifitas menyelesaikan pekerjaan belum baik, demikian juga dengan rasa tanggung jawab dan etos kerja belum maksimal. Dengan demikian bisa diduga akan muncul rintangan dalam pekerjaan, hal ini diperkuat oleh persepsi yang masih kurang baik dalam menjalin kemitraan.

Kemampuan menjaring kemitraan dirasakan penting dalam menjalin kemitraan dengan pemerintahan desa, karena merupakan tugas dari penyuluh. Demikian juga membangun kemitraan dengan pasar dan membangun kemitraan dengan lembaga keuangan. Hal ini menggambarkan bahwa sebenarnya kemampuan membangun jejaring kerja dan kemitraan oleh penyuluh sudah cukup baik, namun dominasi penyuluh masih sangat terasa, sehingga peran poktan belum maksimal sebagai wadah pengembangan kapasitas anggota.

2. Kondisi Faktor Eksternal Penyuluh Pertanian

Faktor eksternal penyuluh pertanian dipengaruhi oleh empat faktor yaitu: Kebijakan Penyuluhan Pertanian/KPS, Struktur Organisasi Penyuluh/SOS, Dukungan Inovasi/DIS dan Sarana Prasarana Penyuluhan/SRS. Keempat faktor tersebut secara sendiri atau bersama akan mempengaruhi kapasitas penyuluh.

(a) Kebijakan Penyuluhan Pertanian (KPS)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.7. dapat dilihat bahwa KPS diukur dengan 5 indikator. Rataan indikator yang bernilai baik (SS dan ST) berjumlah 83,2%, ragu-ragu 11,3%, sedangkan yang bernilai kurang (TS dan STS) berjumlah 5,7%. Hal ini menunjukkan kondisi yang sudah baik, walaupun sebagian besar masih dalam kategori setuju, atau belum pada pada tingkat sangat setuju. Indikator tertinggi adalah dukungan terhadap pendanaan, diikuti Keberadaan kelembagaan PP disetiap tingkat, sedangkan indikator terendah adalah dukungan Pemda terhadap tenaga penyuluh.

Tabel 4.7. Sebaran Persentase Jawaban Responden terhadap Kebijakan Penyuluhan

No	Indikator	% responden yang menjawab				
		SS	ST	RG	TS	STS
1.	Keberadaan kelembagaan penyuluhan di setiap tingkat	25.56	59.44	7.22	6.11	1.67
2	Dukungan Pemda terhadap tenaga penyuluh	23.89	52.78	16.11	4.44	2.78
3	Dukungan terhadap pendanaan	26.11	61.67	10.56	0.56	1.67
	Rata-Rata	25.19	57.96	11.30	3.70	2.04

*) SS = Sangat Setuju, ST = Setuju, RG = Ragu-Ragu, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan interpretasi jawaban responden sesuai skala likert, dapat diartikan bahwa dukungan pendanaan memberikan pengaruh paling tinggi. Hal ini digambarkan oleh persetujuan penyuluh bahwa Pemda menyediakan pos pendanaan khusus untuk kegiatan PP agar dapat membantu pencapaian tujuan PP, dimana hasil pengolahan data menunjukkan tingginya persetujuan penyuluh agar pendanaan dialokasikan oleh Pemda kabupaten.

Namun dari penelusuran mendalam terhadap beberapa kepala BP3K menunjukkan keprihatinannya terhadap alokasi pendanaan kegiatan penyuluhan seperti diungkapkan:

Pendanaan terhadap kegiatan BP3K sangat tidak memadai, untuk membuat demplot saja dana tidak disediakan, sehingga kami harus mencarinya dari dana pribadi. Untuk menjaga kondisi BP3K tidak terlalu semrawut sangat sulit, karena dana yang tersedia lebih banyak digunakan untuk kegiatan BP4K di kabupaten, sehingga harap dimaklumi kondisi BP3K sangat memprihatinkan

Keberadaan kelembagaan penyuluhan di setiap tingkat juga dirasakan perlu oleh penyuluh, hal ini ditunjukkan dari analisis data bahwa: kelembagaan PP

harus ada dan legal pada tingkatan desa, kelembagaan PP harus ada dan legal pada tingkatan kecamatan. Keberadaan kelembagaan di setiap tingkat sangat dirasakan penting keberadaannya, walaupun dari pendalaman menurut responden fungsi kelembagaan belum sepenuhnya berjalan.

Persepsi dukungan Pemda terhadap tenaga penyuluh juga tinggi, karena setelah otonomi daerah tahun 2004 keberadaan penyuluh memang diserahkan ke Pemda. Hal ini digambarkan oleh persetujuan penyuluh bahwa: dukungan Pemda dalam bentuk kebijakan terhadap pemberdayaan penyuluhan berpengaruh terhadap kinerja PP. Pemda seharusnya memberikan fasilitas kerja untuk tenaga penyuluh, dan juga memfasilitasi pelatihan melalui APBD agar dapat mendukung anggaran yang diberikan Pemerintah Pusat. Kondisi tersebut menggambarkan tingkat dependensi penyuluh yang masih sangat kuat terhadap fasilitas, artinya belum memperlihatkan pro aktif dalam peningkatan kapasitas dirinya.

Secara umum penyuluh menyetujui bahwa kebijakan yang mendukung keberadaan kelembagaan, pengembangan SDM penyuluh dan pendanaan kegiatan. Hal ini mempertegas betapa besarnya ketergantungan penyuluh pertanian terhadap kebijakan yang ada. Bisa diduga tanpa perhatian serius dari Pemda maka kegiatan PP tidak akan berjalan dengan baik, karena kemandirian yang dimiliki penyuluh sangat rendah.

(b) Struktur Organisasi (SOS)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa SOS diukur dengan 4 indikator. Rataan indikator yang disetujui (ST) berjumlah

80,9%, sedangkan yang tidak disetujui (TS) berjumlah 19,1%. Hal ini menunjukkan bahwa SOS disetujui oleh responden, dengan indikator tertinggi pada rentang kendali dan efektivitas komunikasi, diikuti struktur tugas, dan ukuran organisasi.

Berdasarkan interpretasi jawaban responden sesuai skala likert, dapat diartikan bahwa rentang kendali memberikan pengaruh paling tinggi. Hal ini digambarkan oleh efektivitas pengawasan yang akan mempengaruhi: aktivitas lembaga terhadap aparatur penyuluhan, dan terhadap kapasitas penyuluh. Efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi antar sesama penyuluh, dan antar penyuluh dengan atasannya. Berdasarkan hasil pengolahan data sebenarnya sudah sangat baik, namun kalau ditelusuri lebih dalam komunikasi yang terjalin belum benuansa partisipatif,

Tabel 4.8. Sebaran Persentase Jawaban Responden terhadap Struktur Organisasi (SOS)

No	Indikator	% responden yang menjawab	
		ST *)	TS
1	Ukuran Organisasi	72.22	27.78
2	Rentang kendali	86.11	13.89
3	Struktur Tugas	79.17	20.83
4.	Efektivitas Komunikasi	86.11	13.89
	Rata-Rata	80.90	19.10

*) ST = Setuju, TS = Tidak setuju

Dengan kondisi yang ada tergambar bahwa inisiatif dari penyuluh masih rendah, dan prinsip partisipatif belum sepenuhnya berjalan. Persepsi penyuluh terhadap struktur tugas adalah indikator terendah, yang diukur dari kejelasan dan distribusi tugas. Dari hasil interpretasi data sebenarnya penyuluh sudah

memahami bagaimana seharusnya struktur tugas yang harus dibangun, namun dalam penelusuran mendalam hal tersebut belum terwujud. Penyuluh merasa pembagian tugas dan kewenangan antara pejabat struktural dan fungsional belum baik, padahal harmonisasi antara pejabat struktural dan fungsional menjadi faktor penentu.

Dukungan dari kelembagaan PP yang ada dirasakan belum maksimal dan merata sehingga masih menimbulkan kepincangan antar lokasi. Prosedur pengambilan keputusan untuk kebijakan penyelenggaraan PP masih menunggu petunjuk, pedoman atau panduan dari Pemerintah Pusat baru diproses melalui rangkaian tahapan prosedur birokrasi. Dari wawancara mendalam di daerah penelitian, beberapa penyuluh senior mengkritisi:

Kami melihat struktur organisasi saat ini belum baik karena kelembagaan belum mampu mengharmoniskan pembagian tugas antara fungsi struktural dan fungsional. Kondisi tersebut membuat peran kami sebagai fungsional belum maksimal dan kurang ruang untuk bergerak secara partisipatif. Kami penyuluh senior kadang diperlakukan sebagai bawahan. Dengan pola yang masih bernuansa *topdown*, sering menempatkan kami sebagai pelaksana program. Apalagi belum semua pejabat struktural memahami bahwa penyuluhan bukanlah pelaksana program, tapi adalah proses pembelajaran dan memfasilitasi kebutuhan sasaran.

Lebih lanjut beberapa penyuluh senior di lapangan juga menyatakan, bahwa dengan terlalu kuatnya posisi pejabat struktural mengakibatkan muncul pola *top down* dan kontrol yang terlalu tinggi. Bahkan kekuatan struktur organisasi tersebut bisa menutupi beberapa kompetensi yang dimiliki penyuluh sebagai faktor internal.

(c) Dukungan Inovasi (DIS)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.9. dapat dilihat bahwa DIS diukur dengan 5 indikator. Rataan indikator yang disetujui (SS dan ST) berjumlah 59%, ragu ragu 13%, sedangkan yang tidak disetujui (TS dan STS) berjumlah 28%. Hal ini menunjukkan dukungan inovasi secara umum disetujui, walaupun sebagian besar masih dalam kategori setuju, atau belum pada tingkat sangat setuju. Indikator tertinggi adalah jenis inovasi diikuti keterjangkauan inovasi, sedangkan indikator terendah adalah keselarasan inovasi. dan ketersediaan inovasi.

Berdasarkan interpretasi jawaban responden sesuai skala likert, dapat diartikan bahwa jenis inovasi mendapat persetujuan tertinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa inovasi dirasakan sangat diperlukan, demikian juga dengan berbagai macam jenis inovasi dirasakan perlu dikuasai oleh penyuluh. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa jenis inovasi perlu dikuasai, dari berbagai jenis dan perkembangan yang ada, karena inovasi selalu berkembang dan kebutuhan sasaran PP selalu bertambah.

Sifat inovasi juga dirasakan penting, hal ini berarti penyuluh merasa bahwa informasi ilmiah yang ada akan berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan, dan keunggulan dari inovasi dapat meningkatkan kapasitas penyuluh. Tingkat kerumitan sebuah inovasi juga berpengaruh terhadap kemampuan penyuluh dalam mengadopsi inovasi. Dengan demikian sebenarnya penyuluh sudah cukup merasakan bahwa sifat inovasi sangat penting sebagai bahan

untuk menyiapkan materi penyuluhan, sesuai dengan sifat spesifik dan kerumitan dari inovasi tersebut.

Tabel 4.9. Sebaran Persentase Jawaban Responden terhadap Dukungan Inovasi (DIS)

No	Indikator	% responden yang menjawab				
		SS	ST	RG	TS	STS
1.	Jenis Inovasi	15.28	63.89	4.86	15.28	0.69
2.	Sifat inovasi	1.67	55.00	11.11	28.89	3.33
3.	Keselarasn	2.22	47.78	19.44	28.33	2.22
4.	Ketersediaan inovasi	2.08	47.92	15.97	33.33	0.69
5.	Keterjangkauan inovasi	5.56	53.47	11.81	27.78	1.39
	Rata-Rata	5.31	53.65	12.85	26.46	1.73

*) SS = Sangat Setuju, ST = Setuju, RG = Ragu-Ragu, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju

Persetujuan juga diberikan pada keterjangkauan inovasi, dimana inovasi akan dapat diterapkan bila bisa terjangkau secara ekonomis dan dapat dipahami manfaatnya oleh petani. Penyuluh juga menyetujui bahwa biaya inovasi merupakan tanggung jawab pemerintah dan pengetahuan inovasi adalah domain dari penyuluh, sehingga inovasi juga harus terjangkau oleh penyuluh dalam pengayaan terhadap materi PP.

Persetujuan terendah adalah dalam aspek keselarasan informasi, dimana inovasi yang dikembangkan belum sepenuhnya mampu menjawab masalah dan kebutuhan di lapangan. Hal ini mencerminkan bahwa inovasi belum sesuai dengan lingkungan fisik tempat dilaksanakan kegiatan PP, lingkungan sosial budaya setempat, lingkungan politik dan kemampuan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan penelusuran lebih dalam, hampir semua penyuluh menyatakan akhir-akhir ini inovasi yang tersedia di lapangan sangat minim, bahkan hampir tidak ada, sehingga mereka lebih banyak mencari sendiri. Sifat

proaktif dari penyuluh akan memberikan warna terhadap penguasaan inovasi sebagai materi PP. Kalau dikaitkan dengan bahasan sebelumnya, diduga kondisi tersebut erat kaitannya dengan rendahnya alokasi dana terhadap penyebaran inovasi dan alokasi anggaran yang tidak memadai untuk melaksanakan petak percontohan/demplot di lapangan.

(d) Sarana dan Prasarana Penyuluh (SRS)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.10. dapat dilihat bahwa SRS diukur dengan 4 indikator. Rataan indikator yang bernilai tinggi (ST dan CT) berjumlah 33%, sedangkan yang bernilai kurang (R dan SR) berjumlah 67%. Hal ini menunjukkan sarana prasarana PP sangat rendah. Indikator terendah adalah tingkat kecukupan dana, diikuti tingkat kesesuaian sarana dan prasarana, tingkat ketersediaan sarana dan prasarana, dan tingkat kemudahan aksesibilitas sarana dan prasarana.

Berdasarkan interpretasi jawaban responden sesuai skala likert, dapat diartikan bahwa tingkat kecukupan dana dirasakan paling rendah. Hal ini digambarkan oleh ketersediaan dana operasional kegiatan, untuk alat dan bahan kegiatan PP dan dana transportasi penyuluh. Dapat diduga keterbatasan tersebut akan menghambat penyelenggaraan kegiatan, dan ternyata tingkat kesesuaian juga rendah. Dapat dipahami akan terjadi ketidak sempurnaan kegiatan, karena sarana prasarana yang tersedia tidak sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi tersebut akan semakin lemah dengan rendahnya ketersediaan sarana dan prasarana yang dirasakan penyuluh. Hal ini digambarkan oleh

rendahnya ketersediaan alat bantu PP, ketersediaan alat peraga PP, ketersediaan sarana transportasi, dan ketersediaan peralatan kantor. Demikian juga dengan tingkat kemudahan aksesibilitas sarana dan prasarana, yang meliputi aksesibilitas alat bantu, aksesibilitas alat peraga, aksesibilitas program.

Tabel 4.10. Sebaran Persentase Jawaban Responden terhadap Sarana dan Prasarana (SRS)

No	Indikator	% responden yang menjawab			
		ST*)	CT	R	SR
1.	Tingkat Ketersediaan sarana dan prasarana	10.42	29.86	46.53	13.89
2.	Tingkat kecukupan dana	1.85	17.59	58.33	22.22
3	Tingkat kesesuaian sarana dan prasarana	0.00	33.33	62.04	4.63
4	Tingkat kemudahan aksesibilitas sarana dan prasarana	0.00	40.74	51.85	7.41
	Rata-Rata	3.07	30.38	54.69	12.04

*) ST = Sangat Tinggi, CT = Cukup Tinggi, R = Rendah, SR = Sangat Rendah

Hasil penelusuran mendalam menemukan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana tidak hanya dialami penyuluh di lapangan, melainkan juga terjadi di kantor BP3K tingkat kecamatan, sehingga kelembagaan yang seharusnya dapat memfasilitasi penyuluh di lapangan juga tidak dapat berperan. Walaupun ada beberapa kantor BP3K yang memiliki sarana dan prasarana, namun secara umum fasilitas yang dimiliki tidak memadai. Beberapa kepala BP3K juga menyatakan bahwa setelah otonomi daerah, maka fasilitas yang ada hampir tidak diperbaharui, dan tidak mampu memberikan dukungan terhadap kegiatan di lapangan. Dengan demikian dapat diduga bahwa penyuluh tidak akan

mampu melaksanakan kegiatan secara maksimal di lapangan, dalam upaya mengikhtiarkan kemudahan pada sasaran PP .

C. **Kondisi Faktor Internal dan Faktor Eksternal Kelompok tani**

Pendekatan kelompok akan menjadikan kegiatan PP lebih efisien, dan juga akan meningkatkan interaksi antar anggota yang ada dalam poktan. Poktan yang menjadi sampel di dua kabupaten berjumlah 36 kelompok, dengan 144 petani sampel. Sampel petani terdiri dari 121 laki laki dan 23 perempuan. Kondisi kapasitas poktan akan ditelusuri melalui faktor internal dan faktor eksternal, dengan menganalisis berbagai indikator yang ada.

1. **Faktor Internal Poktan.**

Faktor internal poktan dicirikan oleh karakteristik pribadi petani (KT), struktur kelompok (SK), kekompakan/kebersamaan (KK), dan efektivitas kelompok (EK). Setelah data penelitian diolah maka didapatkan deskripsi dari setiap faktor, yang akan diuraikan pada bagian berikut.

(a) **Karakteristik Pribadi Petani (KT)**

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.11. dapat dilihat bahwa sebaran usia responden dalam kelompok umur (15-55) sebanyak 91%. Dengan demikian dapat dikatakan responden masih dalam usia produktif. Pengalaman sebagai pengurus 19,5% dari responden sudah diatas 10 tahun, sedangkan 80,5% di bawah 10 tahun. Petani sampel yang mempunyai pengalaman sebagai anggota Poktan 16,7 % diatas 10 tahun, dan yang dibawah 10 tahun sebanyak 83,3%. Walaupun secara pengalaman berkelompok belum terlalu lama, namun

mereka sudah sangat berpengalaman bergerak di bidang usahatani. Keaktifan anggota poktan dalam setiap kegiatan sangat baik, responden yang aktif mencapai 91,0 %.

Tabel 4.11. Sebaran Jumlah Responden berdasar Karakteristik Pribadi Petani

No	Uraian	Kategori	Jumlah	
			(Orang)	%
1.	Jenis kelamin	Laki Laki	120	83.3
		Perempuan	24	16.7
2.	Umur	< 15 tahun	0	0.0
		15 s/d 55 tahun	121	84.0
		> 56 tahun	23	16.0
3	Pendidikan terakhir	< SMP	62	43.1
		SMU-S2	82	56.9
4	Pengalaman usaha dibidang pertanian	0 s/d 10 tahun	81	56.3
		> 10 tahun	63	43.8
5	Pengalaman sebagai pengurus kelompok	0 s/d 10 tahun	116	80.6
		> 10 tahun	28	19.4
6	Pengalaman sebagai anggota kelompok	0 s/d 10 tahun	63	43.8
		> 10 tahun	81	56.2
7	Jumlah pelatihan teknis produksi yang didapatkan dalam 3 thn terakhir	0-3 kali	95	66,0
		> 3 kali	49	34.0
8	Jumlah pelatihan manajemen usaha yang didapatkan dalam 3 thn terakhir	0-3 kali	111	77.1
		> 3 kali	33	22.9
9	Jumlah pelatihan membuat jaringan komunikasi usaha yang didapatkan dalam 3 tahun terakhir	0-3 kali	116	80.6
		> 3 kali	28	19.4
10	Jumlah pelatihan sosial yang didapatkan dalam 3 tahun terakhir	0-3 kali	109	75.7
		> 3 kali	35	24.3
11	Keaktifan anggota kelompok dalam setiap kegiatan	aktif	131	91,0
		kurang aktif	13	9.0
12	Tingkat rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh pengurus/anggota	tinggi	80	55.6
		rendah	64	44.4
13	Luas lahan yang dimiliki kelompok	< 10 Ha	81	56.3
		> 10 Ha	63	43.7
14	Hasil pertanian yang didapatkan dari berkelompok	sangat memuaskan	112	77.8
		kurang memuaskan	32	22.2
15	Interaksi/komunikasi anda dengan petugas pertanian	sangat tinggi	123	85.4
		kurang	21	14.6

16	Interaksi/komunikasi dengan petugas penyuluhan	sangat tinggi	126	87.5
		kurang	18	12.5
17	Interaksi/komunikasi dengan sesama petani di daerah lain	sangat tinggi	99	68.8
		kurang	45	31.2
18	Interaksi/komunikasi dengan kelompok tani lainnya	sangat tinggi	111	77.1
		kurang	33	22.9

Tingkat rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh pengurus/anggota poktan belum terlalu baik (55,6 %), sehingga masih perlu pembinaan yang lebih baik, walaupun hasil pertanian yang didapatkan dari berkelompok 77,8% sangat memuaskan. Responden yang memiliki lahan yang diusahakan di bawah 10 ha berjumlah 43,8%.

Interaksi yang terjadi antara responden dengan berbagai pihak sudah baik. Frekuensi interaksi responden dengan petugas pertanian yang tinggi sebanyak 85,4%. Frekuensi interaksi petani dengan penyuluh pertanian yang tinggi sebanyak 87,5%. Frekuensi interaksi dengan sesama petani di daerah lain yang tinggi 68,7%, sedangkan frekuensi interaksi dengan kelompok tani lainnya yang tinggi adalah 77,1%.

(b) Struktur Kelompok (SK)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.12. dapat dilihat bahwa SK diukur dengan 4 indikator. Rataan indikator yang bernilai baik (SS dan ST) berjumlah 64,9%, ragu-ragu 5,7%, sedangkan yang bernilai kurang (TS dan STS) berjumlah 29,5%. Hal ini menunjukkan struktur kelompok sudah cukup kuat. Indikator tertinggi adalah penetapan tujuan kelompok, diikuti

pembentukan kelompok, sedangkan indikator terendah adalah dalam penetapan pengurus.

Berdasarkan interpretasi jawaban responden sesuai skala likert, dapat diartikan bahwa dalam pembentukan kelompok sudah tinggi. Hal ini digambarkan oleh pernyataan bahwa penyuluh harus terlibat dalam proses pembentukan poktan harus lahir dari keinginan petani itu sendiri dan juga pembentukan poktan atas dasar keinginan pemerintah. Dalam penetapan tujuan poktan tergambar penetapan tujuan dapat difasilitasi oleh penyuluh, namun mereka menyetujui bahwa penetapan tujuan lebih banyak ditentukan oleh pengurus.

Tabel 4.12. Sebaran Persentase Jawaban Responden terhadap Struktur Kelompok

No	Indikator	% responden yang menjawab				
		SS	ST	RG	TS	STS
1.	Pembentukan kelompok	36.81	34.38	6.46	14.10	8.33
2.	Penetapan tujuan kelompok	27.08	43.96	6.46	15.07	7.43
3.	Tingkat pembagian tugas	29.72	35.56	6.11	20.83	7.78
4.	Penetapan pengurus	17.57	34.58	3.68	23.82	20.49
	Rata-Rata	27.80	37.12	5.68	18.46	11.01

*) SS = Sangat Setuju, ST = Setuju, RG = Ragu-Ragu, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju

Pembagian tugas kelompok juga sudah tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pembagian tugas dalam poktan tercipta atas dasar kesepakatan anggota, ketua kelompok harus bisa menetapkan pembagian tugas pada anggotanya, masukan dari anggota sangat dibutuhkan dalam hal pembagian tugas. Keadaan yang sama juga terjadi pada penetapan pengurus, dimana penyuluh berperan sebagai fasilitator dalam penetapan kepengurusan, namun pembentukan kepengurusan

poktan merupakan hasil kesepakatan anggota kelompok. Tidak ada wewenang penyuluh dalam penetapan kepengurusan, berarti kelompok sudah sangat memahami bagaimana menentukan struktur organisasi yang partisipatif.

Berkaitan dengan struktur kelompok, kejelasan hierarki dan pembagian tugas akan membawa kebaikan. Data yang didapatkan membuktikan bahwa disaat kondisi tersebut bisa diaplikasikan akan mampu membentuk kelompok yang kuat. Pengembangan kelompok dapat dilakukan berdasarkan inisiatif pihak luar baik itu pemerintah dan lembaga non pemerintah ataupun inisiatif murni dari masyarakat itu sendiri. Tentunya yang paling baik adalah kelompok yang lebih banyak berkembang karena inisiatif dari internal yang tentunya lebih sesuai dengan kondisi dan masalah nyata yang dihadapi kelompok.

(c) Kekompakan/Kebersamaan (KK)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.13. dapat dilihat bahwa KK diukur dengan 5 indikator. Rataan indikator yang bernilai baik tinggi (ST dan CT) berjumlah 80%, sedangkan yang bernilai rendah (R dan SR) berjumlah 20%, hal ini menunjukkan kekompakan/ kebersamaan sangat tinggi. Indikator tertinggi adalah keterbukaan, diikuti kerjasama, sedangkan indikator terendah adalah dalam jalinan kerja.

Tingkat kekompakan/kebersamaan yang tinggi mencerminkan baiknya keterlibatan petugas dalam pengambilan kesepakatan. Namun yang paling menentukan adalah tingkat keterlibatan pengurus dalam pengambilan kesepakatan, tingkat keterlibatan anggota dalam pengambilan kesepakatan, dan tingkat pertemuan anggota. Dapat diduga tingginya kekompakan antar anggota

yang ada dalam kelompok, karena homogenitas anggota dari sosial budaya dan aktivitas usaha. Kondisi tersebut sangat ditunjang dari proses perumusan kegiatan, dimana tingkat keterlibatan ketua dalam perumusan kegiatan, dan tingkat keterlibatan anggota dalam perumusan kegiatan, pernyataan responden hampir maksimal (92,7%). Demikian juga dengan tingkat keterlibatan pengurus lain dan petugas dalam perumusan kegiatan.

Berdasarkan interpretasi jawaban responden sesuai skala likert, dapat diartikan bahwa jalinan kerja yang tinggi menggambarkan kemampuan pengurus dan anggota poktan menciptakan jalinan kerja dengan pihak luar kelompok. Jalinan kerjasama, juga sangat tinggi, menggambarkan kemampuan ketua/pengurus poktan membuat kerjasama dengan pemerintah, dengan petugas penyuluhan pertanian di lapangan. Beberapa responden menyatakan bahwa jalinan kerjasama yang masih perlu diperkuat adalah dengan lembaga keuangan dan dengan lembaga pemasaran, dalam upaya pengembangan kegiatan poktan untuk meningkatkan pendapatan anggota.

Tabel 4.13. Sebaran Persentase Jawaban Responden tentang Kekompakan/Kebersamaan (KK)

No	Indikator	% responden yang menjawab			
		ST*)	CT	R	SR
1.	Kesepakatan	42.22	46.46	6.81	4.51
2.	Perumusan kegiatan	38.75	40.07	15.97	5.21
3	Jalinan Kerja	32.99	32.98	19.1	14.93
4	Kerjasama	43.82	33.54	16.88	5.76
5	Keterbukaan	51.53	35.97	9.72	2.78
	Rata-Rata	41.86	37.80	13.70	6.64

*) ST = Sangat Tinggi, CT = Cukup Tinggi, R = Rendah, SR = Sangat Rendah

Aspek terakhir yang sangat menunjang kekompakan adalah keterbukaan. Tingkat keterbukaan yang tinggi sudah ditunjukkan dalam laporan hasil kegiatan kelompok, laporan keuangan kelompok dan dalam penerimaan dan pemanfaatan bantuan pada kelompok. Keterbukaan yang masih harus dibenahi adalah dalam laporan jaringan dan hasil kerjasama dengan pihak di luar kelompok, karena hasil penelusuran mendalam dokumentasi dan penataan kegiatan belum tersedia secara maksimal.

Kesepakatan dalam pengambilan keputusan adalah cerminan rasa kebersamaan yang sangat positif. Kesepakatan yang terjalin erat antara pengurus, anggota dan petugas sangat berperan dalam memperkokoh kebersamaan, karena mencerminkan suasana partisipatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani melihat tugas dan fungsi poktan sebagai wadah kebersamaan untuk memperkuat kekuatan anggotanya. Petani lebih memperhatikan pelayanan dan manfaat dari kegiatan PP, dari pada memperhatikan uraian tugas dan fungsi yang lebih menjadi hal yang penting bagi petugas yang menangani PP.

(d) Efektivitas Kelompok (EK)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.14. dapat dilihat bahwa EK diukur dengan 5 indikator. Rataan indikator yang bernilai setuju 87,35%, sedangkan yang tidak setuju berjumlah 12,65%. Hal ini menunjukkan efektivitas kelompok sangat tinggi. Indikator tertinggi adalah kelompok harus mampu melakukan pengembangan usaha untuk kesejahteraan anggota, diikuti keterlibatan anggota kelompok dalam menyusun perencanaan kegiatan kelompok sangat menentukan kualitas dari perencanaan tersebut, dan

kelompok harus mampu menetapkan apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Indikator terendah adalah ketua/pengurus kelompok memiliki cara tersendiri untuk memilih jenis usaha yang cocok dikembangkan.

Berdasarkan interpretasi jawaban responden sesuai skala likert, dapat diartikan bahwa seluruh indikator yang berpengaruh terhadap efektifitas kelompok disetujui oleh responden. Tingkat persetujuan tertinggi pada kelompok harus mampu menyelesaikan konflik, dimana 91,7% responden setuju. Hal ini berarti poktan merasa sudah mampu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam kelompok secara efektif. Anggota kelompok juga merasa bahwa ketua dan pengurus lainnya bertanggung jawab terhadap menyelesaikan konflik, sedangkan penyuluh dapat berperan menjadi penengah. Persetujuan juga diberikan terhadap merencanakan kegiatan, dimana peran aktif anggota sangat diperlukan dalam perencanaan. Sedangkan peran pengurus dan penyuluh diharapkan sebagai fasilitator, agar perencanaan yang dihasilkan dapat disusun dengan baik.

Tabel 4.14. Sebaran Persentase Jawaban Responden tentang Efektifitas Kelompok (EK)

No	Indikator	% responden yang menjawab	
		ST	TS
1	Kemampuan menetapkan kebutuhan	86.11	13.89
2	Kemampuan merencanakan kegiatan	90.97	9.03
3	Pelaksanaan Kegiatan	86.11	13.89
4	Penyelesaian Konflik	91.67	8.33
5	Pengembangan Usaha	84.26	15.74
	Rata-Rata	87.35	12.65

*) ST = Setuju TS = Tidak setuju

Kelompok juga merasa mampu menetapkan apa yang dibutuhkan, mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan menetapkan prioritas masalah yang akan diselesaikan. Semua proses tersebut menjadi dasar untuk menetapkan cara khusus dalam penyelesaian masalah. Persetujuan yang sama juga diberikan terhadap peran anggota secara aktif dalam menyelesaikan kegiatan kelompok. Dalam mengembangkan usaha, anggota juga setuju bahwa poktan harus berperan dalam melakukan pengembangan usaha, berarti anggota sangat menyetujui agar poktan bisa berperan dalam meningkatkan produksi dan pendapatan anggota. Peran ketua dan penyuluh diharapkan mampu untuk menyiapkan strategi dan tuntunan dalam pengembangan usaha.

Dari persetujuan yang diberikan dapat dinyatakan bahwa efektivitas kelompok sangat baik, hal ini karena anggota merasa peran aktif mereka, mulai dari menetapkan kebutuhan sampai pengembangan usaha. Dengan demikian keterlibatan anggota adalah gambaran tingginya partisipasi anggota dalam setiap kegiatan, sedangkan peran ketua dan pengurus serta penyuluh pertanian hanya sebagai fasilitator dan pembimbing terhadap kegiatan kelompok.

2. Faktor Eksternal Poktan

Faktor eksternal poktan dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu: Sistem Pembinaan/SP, Sosial Budaya/SB dan Sarana dan Prasarana/SPR.

(a) Sistem Pembinaan (SP)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Berdasarkan interpretasi jawaban responden sesuai skala likert, dapat diartikan bahwa dukungan dari Pemda terhadap kelompok sudah tinggi. Dukungan Pemda bisa berupa kebijakan

untuk poktan, program untuk poktan dan kebijakan untuk pengurus/anggota poktan, sedangkan dukungan lembaga non pemerintahan terhadap poktan masih rendah. Dukungan lembaga non pemerintah untuk keberlanjutan kelompok juga masih rendah, baik yang diberikan oleh lembaga swasta, oleh LSM dan oleh lembaga Perguruan Tinggi. Pembinaan dari aparatur pemerintahan juga sudah tinggi, yang dilakukan melalui pembinaan teknis produksi, pembinaan dari aparat desa, pembinaan oleh lembaga keuangan mikro dan pembinaan yang diberikan oleh penyuluh.

Tabel 4. . dapat dilihat bahwa SP diukur dengan 4 indikator. Rataan indikator yang bernilai baik (ST dan CT) berjumlah 36,5%, sedangkan yang bernilai kurang (R dan SR) berjumlah 53,5%. Hal ini menunjukkan sistem pembinaan masih kurang baik. Indikator tertinggi adalah dukungan dari Pemda terhadap kelompok, diikuti pembinaan dari aparatur pemerintahan, sedangkan indikator terendah adalah dukungan lembaga non pemerintahan terhadap kelompok.

Berdasarkan interpretasi jawaban responden sesuai skala likert, dapat diartikan bahwa dukungan dari Pemda terhadap kelompok sudah tinggi. Dukungan Pemda bisa berupa kebijakan untuk poktan, program untuk poktan dan kebijakan untuk pengurus/anggota poktan, sedangkan dukungan lembaga non pemerintahan terhadap poktan masih rendah. Dukungan lembaga non pemerintah untuk keberlanjutan kelompok juga masih rendah, baik yang diberikan oleh lembaga swasta, oleh LSM dan oleh lembaga Perguruan Tinggi.

Pembinaan dari aparatur pemerintahan juga sudah tinggi, yang dilakukan melalui pembinaan teknis produksi, pembinaan dari aparat desa, pembinaan oleh lembaga keuangan mikro dan pembinaan yang diberikan oleh penyuluh.

Tabel 4. 15. Sebaran Jawaban Responden tentang Sistim Pembinaan (SP)

No	Indikator	% responden yang menjawab			
		ST*)	CT	R	SR
1.	Dukungan dari pemda terhadap kelompok	28.26	50.21	19.93	1.6
2.	Dukungan lembaga non pemerintahan terhadap kelompok	5.35	11.32	44.65	38.68
3	Pembinaan dari aparatur pemerintahan	25.9	38.19	27.58	8.33
4	Dukungan Dana	8.89	17.92	35.48	37.71
	Rata-Rata	17.10	29.41	31.91	21.58

*) ST = Sangat Tinggi, CT = Cukup Tinggi, R = Rendah, SR = Sangat Rendah

Sementara itu dukungan dana yang dirasakan kelompok masih rendah. Dukungan yang dimaksud adalah dari pemerintah kabupaten, dari pemerintah kecamatan, dari pemerintah desa, dari swasta, dari Perguruan Tinggi, dan dari LSM. Namun demikian setelah dilakukan penelusuran mendalam kelompok masih bisa melakukan aktivitas melalui penghimpunan dana anggota, hal ini cukup menggembirakan karena sudah terlihat ada inisiatif untuk mengembangkan diri sendiri.

(b) Sosial Budaya (SB)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.16. dapat dilihat bahwa SB diukur dengan 5 indikator. Rataan indikator yang bernilai baik (ST dan CT) berjumlah 70%, sedangkan yang bernilai kurang (R dan SR) berjumlah 30%.

Hal ini menunjukkan pengaruh SB sudah baik. Indikator tertinggi adalah pengaruh pimpinan formal, diikuti dukungan masyarakat, sedangkan indikator terendah adalah pengaruh dukungan pemimpin informal.

Berdasarkan interpretasi jawaban responden sesuai skala likert, dapat diartikan bahwa pengaruh budaya setempat sudah tinggi. Hal ini digambarkan oleh pengaruh lahirnya suatu kelompok, mendorong perkembangan kelompok, dan, hambatan budaya lokal untuk perkembangan kelompok. Ternyata budaya lokal sudah memberikan kontribusi yang tinggi dalam keberadaan kelompok. Kondisi yang sama ditunjukkan oleh pengaruh pimpinan formal.

Tabel 4.16. Sebaran Jawaban Responden tentang Sosial Budaya (SB)

No	Indikator	% responden yang menjawab			
		ST	CT	R	SR
1.	Pengaruh budaya setempat	18.96	37.71	27.29	15.97
2.	Pengaruh pimpinan formal	39.38	38.40	18.26	3.96
3	Pengaruh pimpinan informal	14.72	33.47	39.17	12.64
4	Dukungan masyarakat	20.14	50.49	22.71	6.74
5	Homogenitas anggota	14.86	34.86	36.67	13.61
	Rata-Rata	18.82	51.19	24.04	5.79

*) ST = Sangat Tinggi, CT = Cukup Tinggi, R = Rendah, SR = Sangat Rendah

Pengaruh pimpinan formal dari pejabat pemerintah, pengaruh kepala desa dan pengaruh petugas lapangan terhadap perkembangan kelompok. Sebaliknya, pengaruh pimpinan informal tidak terlalu tinggi, yang berasal dari pemuka adat, pemuka agama, pengaruh tokoh pemuda dan tokoh pendidik terhadap perkembangan kelompok. Hal tersebut memberikan indikasi sudah terjadi pergeseran nilai, dimana poktan sudah cenderung menjalin hubungan yang lebih formal dan sesuai kebutuhan.

Dukungan masyarakat terhadap kelompok sudah tinggi, yang terlihat dari dukungan moral dari masyarakat terhadap keberlanjutan kelompok, dukungan materil dan dukungan tenaga dari masyarakat. Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa solidaritas dan kegotong royongan masih menonjol dalam pengembangan kelompok. Dalam homogenitas ternyata tidak terlalu tinggi, baik dalam kesamaan budaya kelompok, pengaruh tingkat perbedaan budaya, tingkat kesamaan gender, tingkat perbedaan budaya terhadap kelompok dan tingkat kesamaan bidang usaha (komoditi). Kondisi tersebut menggambarkan semakin rasionalnya anggota, dimana mereka tidak terlalu terpaku kepada latar belakang budaya dan usaha. Secara umum dapat dikatakan sosial budaya yang berkembang di lingkungan poktan memberikan pengaruh terhadap dinamika kelompok, tetapi anggota semakin rasional dan objektif dalam memaknai sosial budaya yang ada.

(c) Sarana dan Prasana (SPR)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.17 dapat dilihat bahwa sarana SPR diukur dengan 5 indikator. Nilai rata-rata indikator yang bernilai baik berjumlah 53%, sedangkan yang bernilai kurang berjumlah 47%. Hal ini menunjukkan bahwa sarana prasarana poktan dalam kondisi pas-pasan. Indikator tertinggi adalah tingkat kesesuaian sarana prasarana, diikuti tingkat kemudahan aksesibilitas sarana prasarana, sedangkan indikator terendah adalah tingkat ketersediaan sarana prasarana.

Tabel 4.17. Sebaran Jawaban Responden tentang Sarana dan Prasana (SPR)

No	Indikator	% Responden yang menjawab	
		Cukup	Tidak Cukup
1	Tingkat ketersediaan sarana prasarana	42.08	57.92
2.	Tingkat kecukupan dana	53.33	46.74
3	Tingkat kesesuaian sarana prasarana	59.03	40.97
4	Tingkat kemudahan aksesibilitas sarana prasarana	57.64	42.36
	Rata-Rata	53.00	47.00

Berdasarkan interpretasi jawaban responden sesuai skala likert, dapat diartikan bahwa ketersediaan SPR poktan ternyata dirasakan belum mencukupi, yang paling kurang adalah SPR untuk kegiatan pelatihan. Demikian juga untuk kegiatan pengolahan hasil, untuk kegiatan sosial kelompok, untuk kegiatan pemasaran hasil. Tingkat kecukupan dana kelompok juga belum memadai, terutama untuk kegiatan operasional kelompok, untuk penyediaan alat dan bahan dan untuk transportasi kelompok. Rendahnya kecukupan dana diatasi dengan swadaya anggota dan inisiatif pengurus bersama beberapa anggota.

Tingkat kesesuaian SPR juga dirasakan belum mencukupi, yang berkaitan dengan kebutuhan petani, dengan jenis kegiatan, dengan tujuan kegiatan dan dengan perkembangan kelompok. Hal ini memerlukan perhatian dan pembenahan agar aktivitas kelompok menjadi lebih baik. Dalam tingkat kemudahan aksesibilitas sarana prasarana juga tidak terlalu tinggi, biasanya disebabkan lokasi yang masih belum sepenuhnya lancar untuk transportasi. Kemudahan yang dimaksud berkaitan dengan sarana produksi, sarana pengolahan hasil, aksesibilitas program. Dengan demikian dapat diduga bahwa sarana prasarana kelompok belum memadai baik dalam ketersediaan, kecukupan dana, kesesuaian dan aksesibilitas kemudahan. Namun, hasil penelusuran mendalam

terhadap tokoh-tokoh tani cukup menggemirakan, karena dengan keterbatasan tersebut mendorong inisiatif anggota mencukupi sendiri untuk memajukan kegiatan kelompok. Mereka menyatakan bahwa kegiatan kelompok adalah untuk kemajuan anggota, sehingga bantuan bukanlah segala galanya, apalagi dengan semakin terbatas bantuan pemerintah, baik dalam jumlah, frekuensi, maupun jenis.

D. Kinerja Interaksi Partisipatif antara Penyuluh Pertanian dengan Kelompok tani

Seperti telah disampaikan dibagian metoda penelitian, interaksi partisipatif antara penyuluh dengan poktan dilihat dari proses motivasi, proses interaksi dan proses strukturisasi, baik yang ada pada petani/ poktan maupun yang ada pada penyuluh pertanian

1. Proses Motivasi

(a) Proses Motivasi pada Poktan (PM)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.18. dapat dilihat bahwa proses motivasi pada poktan diukur dengan 5 indikator. Rataan indikator yang bernilai baik berjumlah 84.7%, sedangkan yang bernilai kurang berjumlah 15,3%. Hal ini menunjukkan bahwa proses motivasi poktan sudah tinggi. Indikator tertinggi adalah kebutuhan akan rasa percaya, diikuti kebutuhan menyokong eksistensi diri, sedangkan indikator terendah adalah kebutuhan akan rasa aman.

Berdasarkan interpretasi jawaban peserta berdasarkan skala likert dapat diartikan bahwa kebutuhan akan rasa percaya sudah dirasakan sangat

tinggi. Kondisi tersebut adalah gambaran tingkat kepercayaan yang ada dalam poktan, antara pengurus dengan anggota dan antara kelompok dengan penyuluh. Kondisi tersebut juga didukung oleh eksistensi diri juga sangat tinggi, baik dalam meningkatkan kerjasama maupun dalam mengatasi masalah. Dengan demikian tergambar anggota sudah mampu membuktikan kemampuan dirinya.

Motivasi kebutuhan kepuasan materi juga dirasakan sangat tinggi, karena interaksi telah memberikan manfaat terhadap pengetahuan, terhadap sikap dan terhadap keterampilan. Artinya interaksi telah bermanfaat bagi anggota kelompok untuk peningkatan perilakunya dalam melaksanakan aktivitasnya. Kondisi tersebut sangat ditunjang oleh tingginya kebutuhan akan realitas, karena interaksi yang terjadi sudah dirasakan manfaatnya sudah sesuai dengan masalah yang dihadapi dan sudah sesuai dengan harapan masa depan.

Kebutuhan perasaan juga dirasakan sudah tinggi, sebagai gambaran bahwa mereka bangga dengan posisi sebagai petani dan anggota poktan, dan muncul rasa kekecewaan apabila ada anggota lain yang tidak aktif. Kebutuhan rasa aman juga sudah tinggi, artinya kondisi kondusif sudah tercipta dalam melakukan interaksi, dan sudah timbul rasa kekecewaan apabila interaksi jarang dilaksanakan. Hal ini menggambarkan bahwa interaksi sudah menjadi kebutuhan karena telah terasa manfaatnya dalam meningkatkan kerjasama dan dalam mengatasi masalah.

Tabel 4.18. Sebaran Persentase Jawaban Responden tentang Proses Motivasi Kelompok tani (PM)

No	Indikator	% responden yang menjawab
----	-----------	---------------------------

		ST	CT	R	SR
1.	Kebutuhan perasaan	40.76	37.99	14.58	6.74
2.	Kebutuhan akan rasa percaya	51.88	43.75	3.47	0.90
3	Kebutuhan akan rasa aman	18.75	53.68	19.65	7.85
4	Kebutuhan kepuasan materi	31.25	56.94	10.42	1.39
5	Kebutuhan menyokong eksistensi diri	40.49	53.96	3.26	2.29
6	Kebutuhan akan realita	25.49	53.26	17.36	3.96
	Rata-Rata	34.77	49.93	11.46	3.86

*) ST = Sangat Tinggi, CT = Cukup Tinggi, R = Rendah, SR = Sangat Rendah

Dengan demikian jelas tergambar bahwa anggota poktan sudah mampu memotivasi diri sendiri. Kuatnya motivasi sebagai persyaratan utama terwujudnya interaksi sudah tercipta, karena sudah terjalin kekompakan dan kebersamaan sebagai energi positif. Dengan demikian semua anggota merasa menjadi bagian dari kelompok, merasa aman, yang tentunya akan membawa kemajuan usaha.

(b) Proses Motivasi pada Penyuluh Pertanian (PMS)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.19 dapat dilihat bahwa proses motivasi penyuluh diukur dengan 5 indikator. Rataan indikator yang bernilai baik berjumlah 83%, sedangkan yang bernilai kurang berjumlah 17%. Hal ini menunjukkan bahwa proses motivasi penyuluh pertanian sudah baik. Indikator tertinggi adalah kebutuhan menyokong eksistensi diri, diikuti kebutuhan kepuasan materi, sedangkan indikator terendah adalah kebutuhan perasaan.

Berdasarkan interpretasi jawaban responden sesuai skala likert, dapat diartikan bahwa kebutuhan menyokong eksistensi diri dirasakan sudah baik, walau belum setinggi yang dirasakan poktan. Hal ini menggambarkan bahwa penyuluh merasa sudah menyokong eksistensi diri dalam meningkatkan

kerjasama dan dalam mengatasi masalah, sehingga seharusnya penyuluh sudah mampu memotivasi diri sendiri. Kondisi tersebut dirasakan didukung oleh motivasi kebutuhan kepuasan materi, karena interaksi telah memberikan manfaat terhadap pengetahuan, terhadap sikap dan terhadap keterampilan. Kondisi lain yang memperkuat adalah pemenuhan kebutuhan akan realitas. Hal ini menggambarkan tingkat kebutuhan interaksi sudah dirasakan manfaatnya, sudah sesuai dengan masalah yang dihadapi dan sesuai harapan masa depan.

Kebutuhan akan rasa percaya merupakan tingkat kepercayaan yang ada dalam kelompok, sebenarnya kondisi tersebut mampu mendorong motivasi penyuluh dalam meningkatkan kapasitas poktan menuju kemandirian. Apalagi dalam kebutuhan rasa aman juga sudah tinggi, artinya kondisi kondusif sudah baik dalam melakukan interaksi antara penyuluh dan poktan.

Tabel 4.19. Sebaran Persentase Jawaban Responden tentang Proses Motivasi Penyuluh Pertanian (PMS)

No	Indikator	% responden yang menjawab			
		ST	CT	R	SR
1.	Kebutuhan perasaan	41.67	30.56	27.78	0.00
2.	Kebutuhan akan rasa percaya	20.37	58.33	20.37	0.93
3	Kebutuhan akan rasa aman	23.15	54.63	20.37	1.85
4	Kebutuhan kepuasan materi	15.74	75.00	9.26	0.00
5	Kebutuhan menyokong eksistensi diri	14.81	81.48	3.70	0.00
6	Kebutuhan akan realita	5.56	76.85	17.59	0.00
	Rata-Rata	20.22	62.66	16.51	0.62

*) ST = Sangat Tinggi, CT = Cukup Tinggi, R = Rendah, SR = Sangat Rendah

Berdasarkan interpretasi jawaban responden sesuai skala likert, dapat diartikan bahwa motivasi penyuluh sudah baik. Lemahnya motivasi penyuluh

diduga disebabkan mulai menurunnya tingkat kebanggaan sebagai penyuluh dan kebutuhan akan realitas akibat tekanan dari faktor eksternal. Kondisi tersebut juga bisa diakibatkan mulai pudarnya rasa percaya diri, karena sebagian penyuluh sudah mulai jenuh karena mendekati usia pensiun dan penyuluh THL-TBPP belum dapat bekal yang cukup sebagai penyuluh yang profesional. Keberadaan mereka yang belum stabil juga menyebabkan rasa tidak aman untuk membina karir dan rasa aman akan kepuasan materi juga belum terasa.

Beberapa penyuluh senior menyatakan pendapatnya tentang kondisi mereka.

Penyuluh senior makin banyak yang sudah dan akan pensiun, sedangkan para penyuluh muda yang direkrut melalui THL-TBPP dan Honor Daerah belum mempunyai kemampuan yang cukup untuk memfasilitasi keadaan di lapangan. Padahal beban tugas semakin banyak, tenaga semakin sedikit, sehingga kegiatan pengembangan kapasitas semakin perlu untuk ditingkatkan baik secara mutu maupun jumlah.

Pernyataan tersebut jelas menggambarkan telah terjadinya penurunan kapasitas penyuluh sehingga terjadi pelemahan proses interaksi, yang tentunya akan mempengaruhi interaksi partisipatif di lapangan.

2. Proses Interaksi

(a) Proses Interaksi pada Poktan (PI)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.20 dapat dilihat bahwa proses interaksi poktan diukur dengan 7 indikator. Rataan indikator yang bernilai baik ditunjukkan oleh 69% setuju, sedangkan yang bernilai kurang 31% tidak

setuju. Hal ini menunjukkan bahwa proses interaksi poktan sudah berjalan baik. Indikator tertinggi adalah kemampuan membuat kerangka interaksi, diikuti kemampuan mengambil kerangka, sedangkan indikator terendah adalah dalam menggunakan stok ilmu dan pengalaman.

Berdasarkan interpretasi jawaban responden sesuai skala likert, dapat diartikan bahwa kebutuhan membuat kerangka dirasakan sudah sangat tinggi. Kondisi tersebut adalah gambaran bahwa pengetahuan tentang kerangka interaksi yang akan digunakan, menyesuaikan dengan norma yang ada, dengan kondisi sosial budaya, dan dengan kondisi pada setiap wilayah. Demikian juga dengan kemampuan mengambil peran pada posisi formal, menjalankan posisi sesuai potensi, menghindari peran yang tidak mampu dijalankan, sehingga mampu memainkan peran sesuai situasi.

Tabel 4.20. Sebaran Jawaban Responden tentang Proses Interaksi Kelompok tani (PI)

No	Indikator	% responden yang menjawab	
		ST	TS
1	Membangun referensi (pedoman)	71.53	28.47
2	Menggunakan kapasitas penimbang	67.36	32.64
3	Menggunakan stok ilmu dan pengalaman	62.08	37.92
4	Kemampuan membuat peran	68.33	31.67
5	Kemampuan membuat kerangka	82.99	17.01
6	Kemampuan mengambil peran	73.13	26.94
7	Kemampuan mengambil kerangka	75.35	24.65
	Rata rata	68.68	31.32

*) ST = Setuju TS = Tidak setuju

Persetujuan tertinggi juga diberikan pada pengambil peran, sebagai gambaran dari kemampuan memposisikan diri, dan kemampuan memanfaatkan potensi orang lain. Demikian juga kemampuan menggerakkan orang lain, dan

memposisikan orang lain sesuai kemampuan yang dimilikinya. Indikator tersebut ditunjang oleh kemampuan membuat referensi (pedoman) sebagai produk dari pengalaman masa lalu, sebagai landasan dalam menjalin interaksi partisipatif dengan anggota poktan, dan dengan penyuluh.

Indikator selanjutnya adalah kemampuan membuat peran, yang digambarkan oleh kemampuan membuat peran dalam kelompok, menetapkan peran orang lain, menetapkan peran orang lain sesuai norma dan budaya yang berlaku. Indikator menggunakan kapasitas penimbang dirasakan tidak terlalu tinggi, berarti dirasakan masih lemah dalam penggunaan bahasa isyarat, menterjemahkan bahasa isyarat, dan membaca situasi dan norma dalam menjalin interaksi. Indikator yang dirasakan rendah adalah dalam menggunakan stok ilmu dan pengalaman, yang menggambarkan masih belum kuatnya pengetahuan dan pengalaman dalam berinteraksi, dalam memperkirakan perilaku orang lain, dan menterjemahkan respon orang lain.

Proses interaksi yang terjadi sesama anggota, antara anggota dengan kelompok sudah sangat kuat. Hal ini sangat ditunjang oleh kemampuan menempatkan diri, dan menggerakkan sesama anggota untuk berinteraksi. Keadaan yang belum baik adalah dalam melakukan proses interaksi dengan penyuluh karena masih ada masalah untuk saling memahami peran dan pengetahuan dalam menterjemahkan makna yang terkandung selama proses interaksi berlangsung.

(b) Proses Interaksi pada Penyuluh Pertanian (PIS)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.21. dapat dilihat bahwa proses interaksi penyuluh pertanian diukur dengan 7 indikator. Rataan indikator yang bernilai baik berjumlah 82%, sedangkan yang bernilai kurang berjumlah 18%. Hal ini menunjukkan bahwa proses interaksi penyuluh pertanian sudah berjalan baik. Indikator tertinggi adalah kemampuan mengambil peran, diikuti membangun referensi (pedoman), sedangkan indikator terendah adalah kemampuan membuat peran.

Berdasarkan interpretasi jawaban responden sesuai skala likert, dapat diartikan bahwa kemampuan mengambil peran mendapat persetujuan tertinggi. Penyuluh menyetujui pentingnya kemampuan memposisikan diri dan kemampuan memanfaatkan potensi orang lain. dan memposisikan orang lain sesuai kemampuan yang dimilikinya. Indikator tersebut sangat ditunjang oleh kemampuan membuat referensi (pedoman) sebagai produk dari pengalaman masa lalu, sebagai landasan dalam menjalin interaksi partisipatif dengan anggota kelompok dan penyuluh.

Tabel 4.21. Sebaran Persentase Jawaban Responden tentang Proses Interaksi Penyuluh Pertanian (PIS)

No	Indikator	% responden yang menjawab	
		ST	TS
1	Membangun referensi (pedoman)	88.19	11.81
2	Menggunakan kapasitas penimbang	77.08	22.92
3	Menggunakan stok ilmu dan pengalaman	78.47	21.53
4	Kemampuan membuat peran	72.92	27.08
5	Kemampuan membuat kerangka	86.11	13.89
6	Kemampuan mengambil peran	90.28	9.72
7	Kemampuan mengambil kerangka	79.17	20.83

	Rata-rata	82.12	17.88
--	-----------	-------	-------

*) ST = Setuju TS = Tidak setuju

Penyuluh juga menyetujui membuat kerangka sebagai gambaran bahwa pengetahuan tentang kerangka interaksi yang akan digunakan, menyesuaikan dengan norma yang ada, dengan kondisi sosial budaya pada setiap wilayah. Dengan kondisi tersebut seharusnya dapat terwujud interaksi partisipatif, apalagi didukung oleh kemampuan mengambil kerangka, sehingga mampu mengambil peran pada posisi formal, menjalankan posisi sesuai potensi, menghindari peran yang tidak mampu dijalankan dan mampu memainkan peran sesuai situasi.

Indikator selanjutnya adalah dalam menggunakan stok ilmu dan pengalaman. Hal tersebut menggambarkan kuatnya pengetahuan dan pengalaman dalam berinteraksi, dalam memperkirakan perilaku orang lain dan menterjemahkan respon orang lain. Indikator menggunakan kapasitas penimbang juga tinggi, sebagai gambaran dari penggunaan bahasa isyarat, menterjemahkan bahasa isyarat, sehingga mampu dalam membaca situasi dan norma dalam menjalin interaksi. Indikator terendah justru .kemampuan membuat peran, yang digambarkan oleh kemampuan membuat peran dalam kelompok, menetapkan peran orang lain, menetapkan peran orang lain sesuai norma dan budaya yang berlaku. Indikator yang mendapat persetujuan yang rendah adalah dalam menggunakan stok ilmu dan pengalaman.

3. Proses Strukturisasi

(a) Proses Strukturisasi pada Poktan (PS)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.22, dapat dilihat bahwa proses strukturisasi poktan diukur dengan 5 indikator. Rataan indikator yang bernilai baik berjumlah 70%, sedangkan yang bernilai kurang berjumlah 30%. Hal ini menunjukkan bahwa proses strukturisasi poktan sudah termasuk cukup tinggi, walaupun belum sangat tinggi. Indikator tertinggi adalah stabilisasi, diikuti rutinisasi, sedangkan indikator terendah adalah regionalisasi.

Berdasarkan interpretasi jawaban responden sesuai skala likert, dapat diartikan bahwa stabilisasi mendapat persetujuan tertinggi. Indikator tersebut adalah gambaran dari tingkat pencapaian kebersamaan, pencapaian konsepsi diri, pencapaian keamanan diri dan pencapaian kepercayaan diri. Indikator kedua adalah ritualisasi, yang menggambarkan tingkat kemampuan membuka dan menutup interaksi, untuk pembentukan dalam interaksi, penggambaran interaksi yang terjadi dan perbaikan dalam interaksi.

Indikator rutinisasi, menggambarkan kemampuan mempertahankan rutinitas interaksi, kepuasan dalam menjalankan interaksi, dalam memproduksi interaksi dan dalam mengatur interaksi. Indikator tersebut ditunjang oleh normalisasi yang menggambarkan pengetahuan tentang norma yang berlaku, keterampilan menggunakan norma, keterampilan mengembangkan norma sebagai penuntunan perilaku. Hal tersebut memperkuat kemampuan dalam membentuk interaksi yang rutin dan sesuai kaidah norma setempat.

Tabel 4.22. Sebaran Persentase Jawaban Responden tentang Proses Strukturisasi Kelompok tani (PS)

No	Indikator	Jumlah responden yang menjawab (%)			
		ST	CT	R	SR
1	Kategorisasi	26.39	50.28	17.36	5.97
2	Regionalisasi	16.81	56.81	20.14	6.25
3.	Normalisasi	27.08	50.56	14.24	8.19
4	Ritualisasi	28.33	51.74	13.40	6.60
5	Rutinisasi	26.60	52.29	14.44	6.81
6	Stabilisasi	31.25	52.99	9.58	6.25
	Rata-Rata	18.82	51.19	24.04	5.79

*) ST = Sangat Tinggi, CT = Cukup Tinggi, R = Rendah, SR = Sangat Rendah

Berkaitan dengan kategorisasi juga dirasakan cukup tinggi, yang menggambarkan pengetahuan dalam kategorisasi situasi, keterampilan membuat kategorisasi, membuat kategorisasi sesuai situasi seremonial dan situasi sosial. Indikator terakhir adalah regionalisasi, sebagai gambaran dari pengetahuan dalam menetapkan wilayah interaksi, keterampilan menentukan alur situasi, keterampilan menentukan objek interaksi, keterampilan menentukan alur interaksi sesuai organisasi dan interpersonal demografi.

Secara teori proses strukturisasi adalah proses dimana individu-individu memproduksi rangkaian pola respon yang interaktif. Dengan terciptanya rangkaian tersebut akan menjadi sebuah '*mental template*' atau 'skema' untuk bagaimana individu akan berinteraksi ketika mereka melakukan kontak. Dengan analisa data tidak ada keraguan bahwa strukturisasi interaksi poktan sudah cukup tinggi, walaupun belum sangat tinggi.

(b) Proses Strukturisasi pada Penyuluh Pertanian (PSS)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4. . dapat dilihat bahwa proses strukturisasi penyuluh pertanian diukur dengan 5 indikator. Rataan indikator yang bernilai baik berjumlah 85%, sedangkan yang bernilai kurang berjumlah 15%. Hal ini menunjukkan bahwa proses strukturisasi penyuluh pertanian sudah berjalan baik. Indikator tertinggi adalah normalisasi, diikuti stabilisasi, sedangkan indikator terendah adalah ritualisasi dan rutinisasi.

Berdasarkan interpretasi jawaban responden sesuai skala likert, dapat diartikan bahwa normalisasi dirasakan tinggi, yang menggambarkan pengetahuan tentang norma yang berlaku, keterampilan menggunakan norma, keterampilan mengembangkan norma sebagai penuntunan perilaku. Indikator kedua adalah stabilisasi sebagai gambaran dari tingkat pencapaian kebersamaan, pencapaian konsepsi diri, pencapaian keamanan diri dan pencapaian kepercayaan diri. Seharusnya indikator yang tinggi dapat membentuk strukturisasi interaksi yang kuat juga.

Tabel 4. 23. Sebaran Persentase Jawaban Responden tentang Proses Strukturisasi pada Penyuluh Pertanian (PSS)

No	Indikator	% jawaban responden			
		ST	CT	R	SR
1	Kategorisasi	3.47	79.86	15.97	0.69
2	Regionalisasi	4.17	75.00	20.14	0.69
3.	Normalisasi	5.56	84.72	9.03	0.69
4	Ritualisasi	3.47	82.64	12.50	1.39
5	Rutinisasi	16.67	59.03	16.67	0.69
6	Stabilisasi	9.72	77.08	12.50	0.69
	Rata-Rata	8.86	75.87	12.68	0.87

*) ST = Sangat Tinggi, CT = Cukup Tinggi, R = Rendah, SR = Sangat Rendah.

Indikator ketiga juga dirasakan tinggi yaitu ritualisasi, yang menggambarkan tingkat kemampuan membuka dan menutup interaksi, untuk pembentukan dalam interaksi, penggambaran interaksi yang terjadi dan perbaikan dalam interaksi. Indikator tersebut ditunjang oleh kategorisasi, yang menggambarkan pengetahuan dalam kategorisasi situasi, keterampilan membuat kategorisasi, membuat kategorisasi sesuai situasi seremonial dan situasi sosial.

Indikator regionalisasi sebagai gambaran dari pengetahuan dalam menetapkan wilayah interaksi, keterampilan menentukan alur situasi, keterampilan menentukan objek interaksi, keterampilan menentukan alur interaksi sesuai organisasi dan interpersonal demografi. Sedangkan indikator terakhir adalah rutinisasi, yang menggambarkan kemampuan dalam mempertahankan rutinitas interaksi, kepuasan dalam menjalankan interaksi, dalam memproduksi interaksi dan dalam mengatur interaksi.

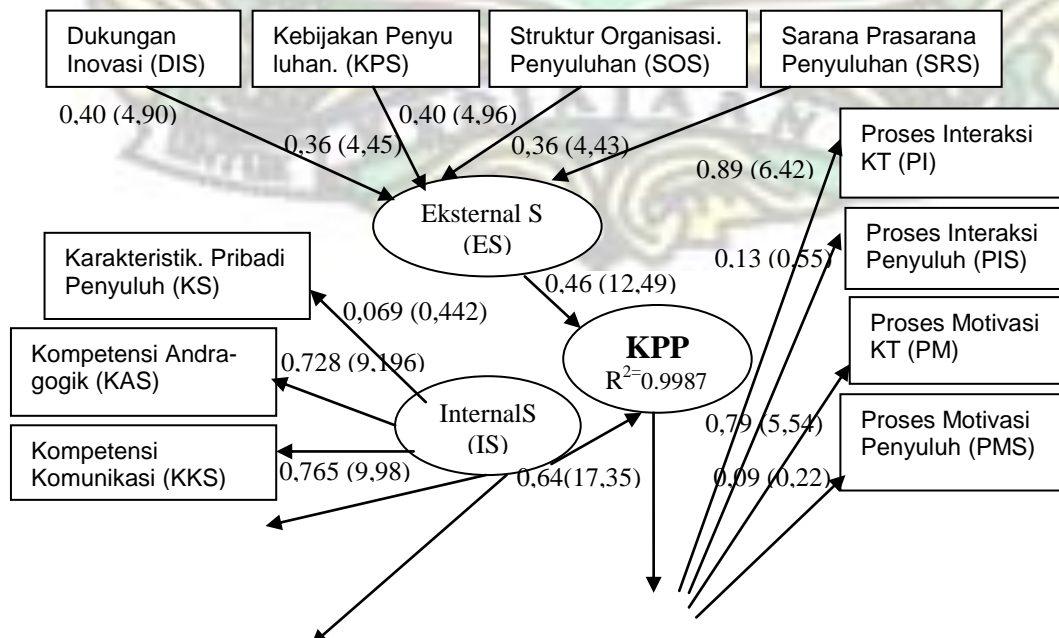
Sebenarnya strukturisasi interaksi dirasakan sudah cukup baik, namun masih lemah dalam indikator rutinitas. Rendahnya interaksi yang dilakukan responden (kurang empat kali sebulan) menyebabkan kegagalan terbentuknya saling membutuhkan dalam membentuk interaksi partisipatif. Proses strukturisasi akan berjalan dengan baik disaat penyuluh mampu memahami norma dan aturan yang ada, serta kebiasaan/ ritualisasi setempat yang diakhiri merajut stabilisasi dalam melanggengkan interaksi. Proses strukturisasi terbentuk harus memadukan proses kategorisasi, regionalisasi, normalisasi, ritualisasi, rutinisasi, sehingga akhirnya terwujud stabilisasi dalam berinteraksi.

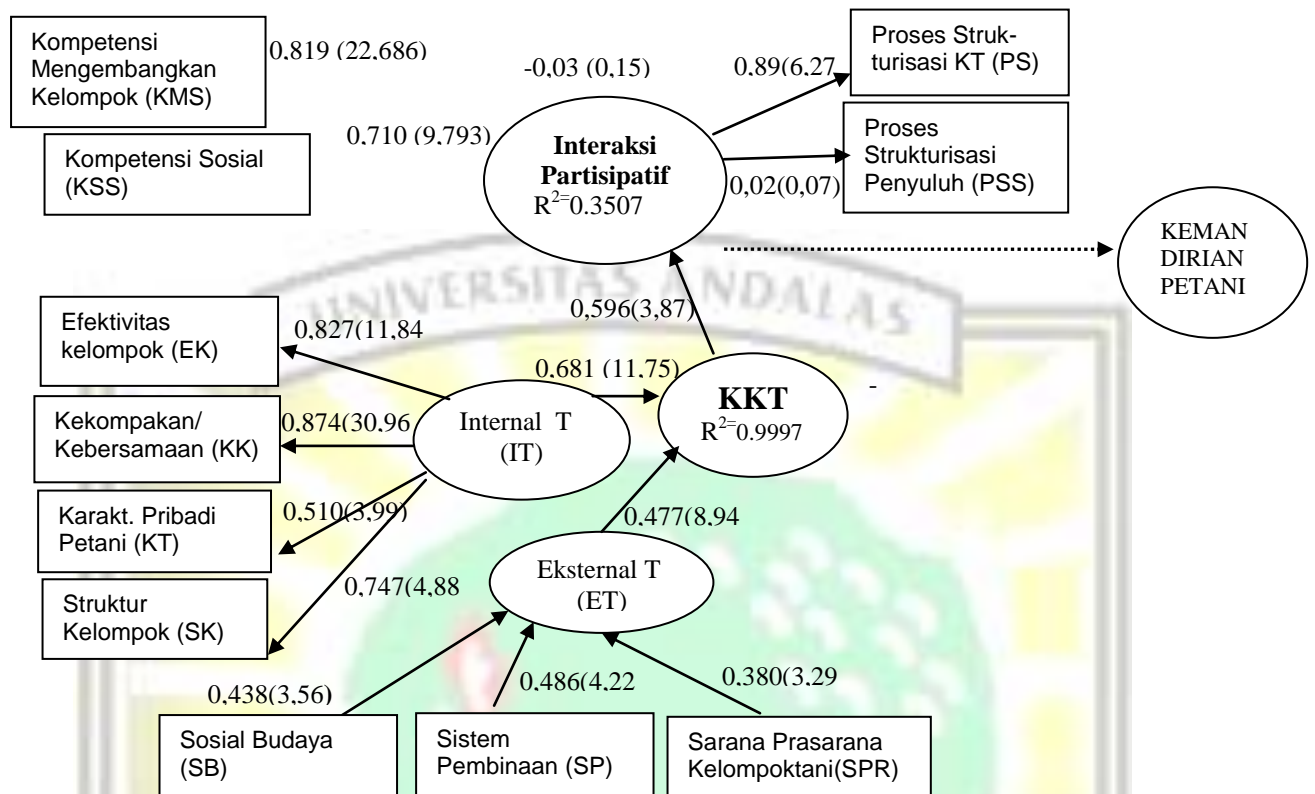
E . Analisa Hubungan Antar Variabel

1. Pendugaan Model Hubungan antar Vaiabel

Hubungan antar variabel dianalisa dengan membangun model awal menggunakan program PLS plus, yang hasilnya seperti disajikan dalam Gambar 4.1. Indikator reflektif dari faktor internal penyuluh pertanian, dan poktan dievaluasi berdasarkan *Outer model* atau *Measurable Model*. *Outer model* untuk indikator refleksif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminan validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk blok indikator. Evaluasi dilakukan berdasarkan pada *substantive contentnya* yaitu dengan membandingkan besarnya *relatif weight* dan melihat signifikansi dari ukuran *weight* tersebut, seperti disajikan pada Lampiran 13.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari nilai loadingnya (Lampiran 13), didapatkan satu indikator dari Internal Penyuluh yaitu; Karakteristik Penyuluh (KS) memiliki nilai loading dibawah 0,5 (0,069) sedangkan indikator lainnya memiliki nilai loading di atas 0,5. Pada faktor internal poktan didapatkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai loading di atas 0,5.





Gambar 4.1. Faktor Loading, *Path Coefficient*, dan nilai T statistik dari Model Awal

Pada interaksi partisipatif tiga indikator memiliki nilai loading dibawah 0,5 yaitu Proses Interaksi Penyuluh/PIS (0,127), Proses Motivasi Penyuluh/PMS (0,065), dan Proses Strukturisasi Penyuluh/ PSS (0,018) sedangkan indikator lainnya memiliki nilai loading di atas 0,5. Selanjutnya, hasil pengolahan data pada Lampiran 14 memberikan hasil hubungan antar konstruk. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat satu hubungan yang tidak signifikan yaitu antara KPP dengan Interaksi. Hal ini karena nilai t-statistiknya (0,152) lebih kecil dibandingkan t-tabel pada $\alpha=10\%$ (uji dua arah) yaitu sebesar 1,29. Nilai yang lain berada diatas nilai t-tabel.

Data pada Lampiran 14 juga menunjukkan bahwa pada konstruk yang memiliki hubungan signifikan, terlihat semua koefisien bernilai positif (kolom *Original Sample*) yang berarti semua konstruk memiliki pengaruh positif. Indikator formatif pada faktor eksternal penyuluh pertanian dan poktan dievaluasi dengan membandingkan nilai *t* hitung dengan *t* table pada $\alpha = 10\%$ uji satu arah yang sebesar 1,29.

Berdasarkan hasil perhitungan pada Lampiran 15, ternyata seluruh faktor eksternal penyuluh pertanian signifikan mempengaruhi kapasitas penyuluh, yaitu dukungan inovasi, kebijakan penyuluhan, struktur organisasi, dan sarana prasarana. Selanjutnya, untuk indikator formatif dari faktor eksternal poktan, seluruh indikatornya juga menunjukkan pengaruh yang signifikan yaitu: sosial budaya, sistem pembinaan, serta sarana dan prasarana. Inner model atau model struktural awal ini selanjutnya dievaluasi dengan melihat prosentase *variance* yang dapat dijelaskan yaitu dengan melihat nilai R^2 sebagai uji *goodness-fit* model. Nilai R^2 dari model awal konstruk interaksi partisipatif diperoleh sebesar 0,351, artinya model awal ini masih pada kategori moderat).¹ Ini menunjukkan bahwa variabilitas Interaksi partisipatif yang dapat dijelaskan oleh variabilitas kapasitas poktan (KKT) dan kapasitas penyuluh pertanian (KPP) hanya sebesar 35,07 persen, sedangkan sisanya sebesar 64,93 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar yang diteliti.

Pada konstruk kapasitas poktan (KKT) yang ditentukan oleh variabilitas faktor internal dan eksternalnya, diperoleh Nilai R^2 sebesar 0,9997

¹ Apabila hasil perhitungan nilai R^2 antara 0,67-1,00 menunjukkan bahwa model baik; antara 0,33-0,66, model dikategorikan moderat); dan antara 0,19-0,32 model dikategorikan lemah sebagai prediktor.

(kategori baik), yang memberikan arti bahwa variabilitas KKT yang dapat dijelaskan oleh variabilitas internal T dan eksternal T sebesar 99,97 persen, sedangkan 0,03 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar yang diteliti. Sementara pada konstruk Kapasitas Penyuluh Pertanian, diperoleh Nilai R^2 sebesar 0,9987 (kategori baik), yang memberikan arti bahwa variabilitas KPP yang dapat dijelaskan oleh variabilitas internal dan eksternalnya sebesar 99,87 persen, sedangkan 0,13 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar yang diteliti.

2. Modifikasi Model Hubungan Antar Variabel

Nilai konstruk Interaksi Partisipatif yang masih relatif rendah tersebut belum dapat diterima untuk membangun rekomendasi analisis, sehingga model masih perlu dimodifikasi untuk memperoleh nilai konstruk yang lebih tinggi. Nilai konstruk yang rendah tersebut salah satunya dipengaruhi oleh adanya sejumlah indikator yang tidak valid dalam model. Berdasar konsepsi analisis yang disampaikan oleh Lubis (2010) dan Hair dkk dalam Kusnendi (2008), apabila pada model ditemukan ada indikator yang tidak valid, maka indikator yang tidak valid tersebut dapat dikeluarkan dari model pendugaan. Artinya, model pendugaan hubungan antar variabel dapat diperbaiki dengan koefisien bobot faktor yang harus diestimasi ulang.

Untuk itu, modifikasi model selanjutnya dilakukan dengan membuang sejumlah variabel yang tidak valid atau tidak berpengaruh nyata, yaitu: Karakteristik Pribadi penyuluh pertanian (KS), Proses Motivasi Penyuluh (PMS), Proses Interaksi Penyuluh (PIS), Proses Strukturisasi Penyuluh (PSS). Hasil

modifikasi model disajikan pada Gambar 4.2. Untuk itu, modifikasi model selanjutnya dilakukan dengan membuang sejumlah variabel yang tidak valid atau tidak berpengaruh nyata, yaitu: Karakteristik Pribadi penyuluh pertanian (KS), Proses Motivasi Penyuluh (PMS), Proses Interaksi Penyuluh (PIS), Proses Strukturisasi Penyuluh (PSS).

Setelah diuji dengan validitas konvergen, validitas diskriminatif, dan reliabilitas terbukti bahwa pada model modifikasi seluruh variabel laten memiliki *discriminant validity* yang baik, dan reliabilitas instrumen terpenuhi. Validitas konvergen mengacu pada keberadaan korelasi antara instrumen yang berbeda yang mengukur konstruk yang sama sedangkan validitas diskriminan mengacu pada tidak adanya korelasi antara instrumen dengan konstruk yang tidak diukurnya.

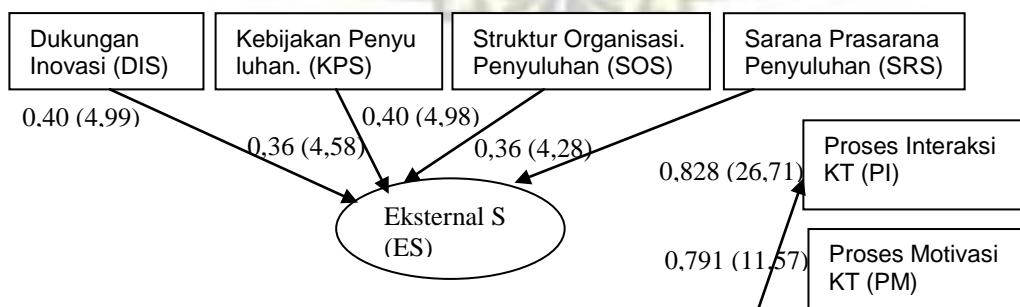
Hasil pengujian pada Lampiran 16 dan Lampiran 17 menunjukkan bahwa hasil nilai loading, AVE dan *communality* dapat disimpulkan bahwa validitas konvergen terpenuhi. Hasil uji reliabilitas pada Lampiran 18 menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* dan nilai *cronbach alpha* diatas 0,6. Hal ini berarti bahwa reliabilitas instrumen terpenuhi. Demikian juga pada Lampiran 19 seluruh indikator pada masing-masing konstruk telah menunjukkan nilai *loading* diatas 0,5 yang berarti bahwa model telah memenuhi validitas konvergen.

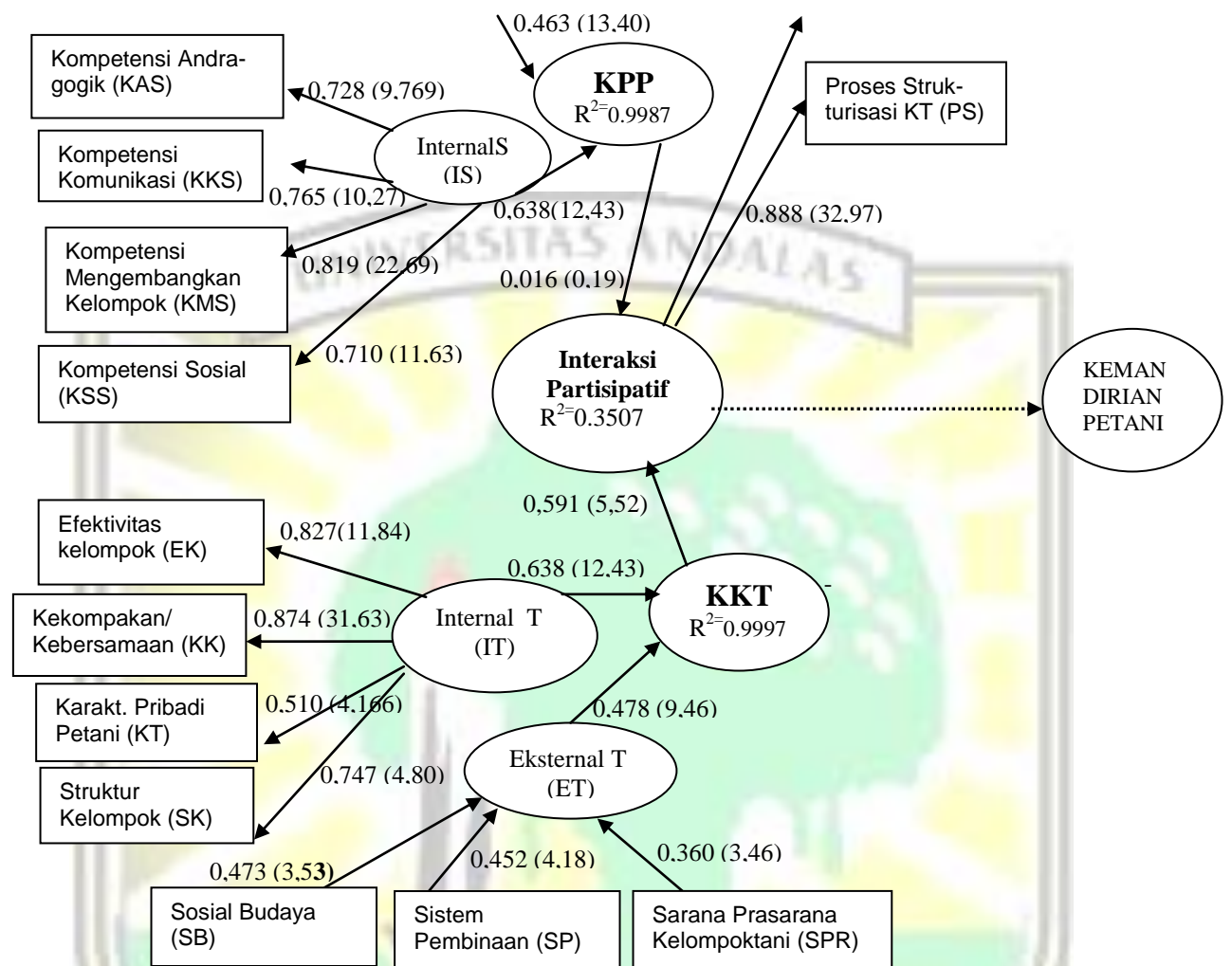
Dari hasil perhitungan pada Lampiran 19 dan Gambar 4.2, dapat dilihat berdasarkan nilai *cross loading* bahwa indikator reflektif dari Internal penyuluh pertanian yang signifikan adalah: kompetensi andragogik (KAS),

kompetensi komunikasi penyuluh (KKS), Kompetensi mengembangkan kelompok (KMS), dan kompetensi sosial penyuluh (KSS). Kompetensi mengembangkan kelompok (KMS) adalah kompetensi yang paling tinggi (dengan nilai *cross loading* 0,818) dimiliki penyuluh pertanian, diikuti kompetensi komunikasi (0,766), kompetensi andragogik (0,728) dan terakhir kompetensi sosial penyuluh (0,710).

Selanjutnya indikator reflektif dari poktan semuanya signifikan yaitu: Kekompakan/Kebersamaan kelompok (KK) dengan nilai *cross loading* 0,874, Efektivitas kelompok (EK) 0,827, Struktur kelompok (SK) 0,747, serta Karakteristik Pribadi Petani (KT) 0,510. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kekompakan/kebersamaan adalah indikator yang paling kuat, diikuti efektivitas kelompok, dan struktur kelompok, sedangkan indikator yang paling lemah adalah karakteristik pribadi petani.

Dari hasil perhitungan pada Lampiran 20 dapat disimpulkan bahwa indikator formatif dari kapasitas penyuluh pertanian seluruhnya signifikan yaitu: dukungan inovasi (dis) dengan nilai uji-t adalah 4,99 memberikan pengaruh paling nyata, diikuti struktur organisasi penyuluh (SOS) dengan nilai 4,98, kebijakan penyuluhan (KPS) dengan nilai 4,58, dan sarana prasarana penyuluhan (SRS) dengan nilai 4,28.





Ket: () nilai t hitung

Gambar 4.2. Faktor Loading, *Path Coeficient*, dan nilai T statistik dari Model Modifikasi.

Indikator formatif yang signifikan dari kapasitas poktan adalah: sistem pembinaan (SP) dengan nilai uji-t sebesar 4,17 memberikan pengaruh paling nyata, diikuti oleh sosial budaya (SB) dengan nilai 3,52, dan sarana prasarana (SPR) dengan nilai 3.46. Lebih lanjut dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa pengaruh faktor internal penyuluh pertanian terhadap kapasitas penyuluh pertanian berpengaruh nyata, karena nilai t-statistiknya adalah

18,47 (lebih besar dibandingkan t-tabel pada $\alpha=10\%$ (uji dua arah) yang sebesar 1,29. Demikian juga dengan faktor eksternal kapasitas penyuluh pertanian berpengaruh nyata terhadap kapasitas penyuluh pertanian.

Dari hasil perhitungan pada Lampiran 21 juga dapat disimpulkan bahwa pengaruh faktor internal kapasitas poktan terhadap kapasitas poktan berpengaruh nyata karena nilai t-statistiknya adalah 12,43 (lebih besar dibandingkan t-tabel pada $\alpha=10\%$ (uji dua arah) yang sebesar 1,29), Demikian juga faktor eksternal kapasitas poktan berpengaruh nyata terhadap kapasitas poktan karena nilai t-statistiknya adalah 9,46.

Hasil perhitungan juga menunjukkan pengaruh kapasitas penyuluh pertanian terhadap interaksi partisipatif tidak nyata karena nilai t-statistiknya adalah 0,19 (lebih kecil dibandingkan t-tabel pada $\alpha=10\%$ (uji dua arah) yang bernilai 1,29. Sebaliknya pengaruh kapasitas poktan berpengaruh nyata terhadap interaksi partisipatif karena nilai t-statistiknya adalah 8,104 (lebih besar dibandingkan t-tabel pada $\alpha=10\%$ (uji dua arah) yang bernilai 1,29.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara Kapasitas Penyuluh pertanian (KPP), Kapasitas Poktan dan Interaksi Partisipatif. Hubungan antara Interaksi Partisipatif (Y) dengan Kapasitas Poktan (X2) lebih kuat dibanding hubungan Interaksi Partisipatif (Y) dengan Kapasitas Penyuluh Pertanian (X1). Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa interaksi partisipatif lebih dominan dipengaruhi Kapasitas Poktan (KKT).

Pengujian model selanjutnya adalah pengujian *R-square* untuk kostruk *dependen*, yang kemudian dinilai signifikansinya berdasarkan nilai *t-values* setiap

path. Pengujian terhadap model struktural berdasar nilai R^2 yang merupakan uji goodness-fit model menunjukkan bahwa R^2 untuk konstruk interaksi sebesar 0,3475 atau masih berada pada kategori moderat. Ini menunjukkan bahwa variabilitas interaksi antara penyuluh dan poktan yang baru dapat dijelaskan oleh variabilitas kapasitas poktan dan kapasitas penyuluh pertanian sebesar 34,75 persen, sedangkan 65,25 persen lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar yang diteliti.

Nilai R^2 untuk konstruk Kapasitas Poktan (KKT) sebesar 0,9997 memberikan arti bahwa variabilitas KKT yang dapat dijelaskan oleh variabilitas internal dan eksternal poktan sebesar 99,97 persen; , sedangkan 0,03 persen lainnya dijelaskan oleh variable lain di luar yang diteliti. Demikian juga Nilai R^2 untuk konstruk KPP yang sudah cukup tinggi sebesar 99,87 persen memberikan arti bahwa variabilitas kapasitas penyuluh pertanian yang dapat dijelaskan oleh variabilitas internal dan eksternal PP sebesar 99,87 persen, sedangkan 0,13 persen lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar yang diteliti.

F. Interpretasi Analisis terhadap Model yang diperoleh

1. Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Kapasitas Penyuluh Pertanian

1.1. Faktor Internal Penyuluh Pertanian (IS)

Dari hasil perhitungan dapat digambarkan outer model variabel intenal S (IS) yaitu:

$$\mathbf{KAS = 0,728 IS + \delta_1}$$

$$\mathbf{KKS = 0,765 IS + \delta_2}$$

$$\mathbf{KMS = 0,819 IS + \delta_3}$$

$$\mathbf{KSS = 0,710 IS + \delta_4}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pengaruh faktor internal penyuluh pertanian terhadap kapasitas penyuluh pertanian berpengaruh nyata, karena nilai t-statistiknya adalah 18,47 (lebih besar dibandingkan t-tabel pada $\alpha=10\%$ (uji dua arah) yang sebesar 1,29. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kapasitas penyuluh pertanian dicerminkan oleh kompetensi mengembangkan kelompok, kompetensi komunikasi, kompetensi andragogik, dan kompetensi sosial penyuluh pertanian.

Dari indikator reflektif dari internal penyuluh pertanian yang signifikan adalah: KAS dengan nilai *loading* 0,728, KKS dengan nilai *loading* 0,765, KMS dengan nilai *loading* 0,819, dan KSS dengan nilai *loading* 0,710. Dari faktor internal, kompetensi yang paling kuat mencirikan interaksi partisipatif adalah kompetensi mengembangkan kelompok, diikuti kompetensi komunikasi, kompetensi andragogik, dan yang paling lemah kompetensi sosial. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyuluh sangat setuju akan pentingnya kompetensi tersebut, namun belum seluruh kompetensi tersebut dapat diwujudkan.

Hasil penelitian menunjukkan kapasitas penyuluh pertanian, masih lemah bahkan karakteristik penyuluh pertanian tidak memberikan pengaruh nyata. Kompetensi andragogik belum terlalu baik dalam membuat dan menggunakan

media, membuat dan menggunakan metode, serta mengevaluasi kegiatan. Kompetensi komunikasi yang dimiliki sudah baik, yang masih lemah hanya dalam tingkat kesesuaian informasi, dan tingkat penguasaan informasi. Hal yang sama ditunjukkan oleh kompetensi mengembangkan kelompok, yang masih lemah hanya dalam mengevaluasi kelompok, dan kemampuan pembentukan kelompok. Kompetensi sosial yang dimiliki belum terlalu baik, yang masih lemah adalah dalam mengolah data pengembangan sistem kerja, dan menganalisis jejaring kerja.

Kelemahan yang ada menyebabkan kelambatan penyuluh mengikuti perkembangan inovasi, senada dengan temuan Helmy *et al.* (2013) menyatakan *cyber extension* akan berpengaruh nyata terhadap kompetensi penyuluh. Dimana *cyber extension* merupakan salah satu mekanisme pengembangan jaringan komunikasi informasi inovasi pertanian yang terprogram secara efektif, dengan mengimplementasikan TIK dalam sistem penyuluhan pertanian. Sementara itu Subejo (2011) menjelaskan bahwa *cyber extension* sebenarnya telah dimulai pada tahun 1988 di Jepang dan berkembang cukup pesat.

1.2. Faktor Eksternal Penyuluh Pertanian (ES)

Indikator formatif dari kapasitas penyuluh pertanian seluruhnya signifikan yaitu: DIS dengan nilai uji-t adalah 4,99 memberikan pengaruh paling nyata, diikuti SOS dengan nilai 4,98, KPS dengan nilai 4,58, dan SRS dengan nilai 4,28. Dari hasil perhitungan dapat digambarkan *inner* model variabel eksternal S (ES) yaitu:

$$ES = 4,00 \text{ DIS} + 4,58 \text{ KPS} + 4,98 \text{ ORG} + 4,28 \text{ SRS} + \delta_5$$

Hasil analisis dari faktor eksternal semuanya menunjukkan pengaruh nyata, baik dari kebijakan PP, struktur organisasi, dukungan inovasi, dan sarana prasarana PP. Namun dari penelusuran mendalam terhadap kepala BP3K (Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan) dan informan kunci lainnya ternyata harapan dukungan yang seharusnya ada belum semuanya terealisasi. Dukungan dana yang sangat diperlukan belum tersedia dengan cukup, demikian juga inovasi yang tersedia masih sulit dijangkau, apalagi secara internal sifat proaktif dari penyuluh masih lemah. Demikian juga pembagian tugas antara struktural dan fungsional yang belum terlaksana dengan baik, sehingga kewenangan BP4K (Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan) di kabupaten masih belum dilimpahkan dengan baik ke BP3K (Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan) di kecamatan.

Walaupun kelembagaan PP sudah cukup kuat dengan diberlakukannya UU No. 16 Tahun 2006, ternyata kondisi di lapangan menunjukkan bahwa wujud struktur organisasi baru berhasil dalam mengelola penyuluh, namun belum mampu mendorong penyuluhan yang partisipatif dalam memberdayakan kelompok tani. Menarik apa yang disampaikan Puspadi (2001) bahwa PP merupakan aktivitas kontekstual, baik penyelenggaraan, proses, materi maupun tujuan. Kejelian meramu unsur-unsur tersebut menjadi kunci keberhasilan penyuluhan yang partisipatif.

Berdasarkan analisis modifikasi model ternyata juga Nilai R^2 untuk konstruk KPP yang sudah cukup tinggi sebesar 99,87% memberikan arti bahwa

variabilitas kapasitas penyuluh pertanian yang dapat dijelaskan oleh variabilitas internal dan eksternal PP sebesar 99,87. Faktor internal penyuluh pertanian sedikit lebih besar dibanding faktor eksternal dalam mempengaruhi kapasitas penyuluh pertanian. *Inner* model KPP adalah

$$\mathbf{KPP = 18,47 IS + 13,40 ES + \zeta_1}$$

Beberapa kelemahan yang masih menonjol adalah dalam penguasaan sumber informasi, dan mengidentifikasi peluang diri, sehingga sulit diharapkan ada inisiatif sendiri dari penyuluh untuk mengembangkan kapasitasnya. Kelemahan tersebut memberikan pengaruh nyata dalam lemahnya penguasaan materi, media, dan pelaksanaan evaluasi penyuluhan. Senada dengan pendapat Niekerk *et al.* (2011) yang juga menjelaskan bahwa penyuluh masih lemah dalam penguasaan teknologi dan informasi dan kemampuan pemanfaatannya. Ketidakmampuan penyuluh dan pejabat struktural memaknai penyuluhan yang partisipatif terjadi karena sudah lama terbiasa dengan pendekatan *top down* serta kegiatan penyuluhan terbawa kepada pelaksana program. Menurut Indraningsih (2013a) aspek ketenagaan, kelembagaan, dan penyelenggaraan PP perlu menjadi fokus kegiatan PP yang berorientasi pada kebutuhan petani. Secara operasional perlu dukungan kebijakan pemerintahan (pusat dan daerah) agar dapat terlaksana dengan baik, terutama terkait dengan anggaran. Menurut Mayrowani (2012), kinerja dan aktivitas PP yang menurun antara lain disebabkan oleh: perbedaan persepsi antara pemerintah pusat dengan daerah dan antara eksekutif dengan legislatif terhadap arti penting dan peran PP, keterbatasan anggaran untuk PP dari pemerintah daerah,

ketersediaan materi informasi pertanian terbatas, penurunan kapasitas dan kemampuan managerial dari penyuluh pertanian serta penyuluh pertanian kurang aktif untuk mengunjungi petani dan kelompoknya, kunjungan lebih banyak dikaitkan dengan proyek.

Dengan mengacu pada Permentan No: 82/Permentan/OT.140/8/2013 dijelaskan bahwa setiap penyuluh berkewajiban membina 8-16 kelompok, namun hasil penelitian menunjukkan jumlah rata-rata poktan yang dibina masih dibawah 5 kelompok. Hal ini menunjukkan kinerja penyuluh belum maksimal, dan masih perlu ditingkatkan. Poktan adalah wadah utama untuk pemberdayaan petani sebagai upaya mendorong perubahan pola pikir petani agar mau meningkatkan usahataniya dan meningkatkan kemampuan poktan dalam melaksanakan fungsinya. Pendekatan kelompok dimaksudkan untuk mendorong petani mempunyai kemampuan menjalin sinerjitas dalam meningkatkan efisiensi usahataniya.

2. Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Kapasitas Kelompok tani

2.1. Faktor Internal Kelompok tani (IT)

Dari hasil perhitungan dapat digambarkan outer model variabel intenal T (IT) yaitu:

$$KT = 0,510 IT + \delta_6$$

$$KKS = 0,827 IT + \delta_7$$

$$KMS = 0,874 IT + \delta_8$$

$$KSS = 0,747 IT + \delta_9$$

Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa indikator reflektif dari internal poktan semuanya signifikan, dimana KK adalah indikator paling kuat dengan nilai *cross loading* 0,874, diikuti EK dengan nilai 0,827, SK dengan nilai 0,747, sedangkan indikator yang paling lemah adalah KT dengan nilai 0,510. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa petani sangat setuju dengan seluruh indikator yang ada. Dari faktor internal poktan yang paling kuat mencirikan adalah kekompakan/kebersamaan, diikuti efektivitas kelompok, struktur kelompok, dan yang paling lemah adalah karakteristik pribadi petani.

Kekompakan/kebersamaan dicirikan oleh jalinan kerja yang tinggi menggambarkan kemampuan pengurus poktan menciptakan jalinan kerja dengan pihak luar kelompok dan kemampuan anggota menciptakan jalinan kerja dengan pihak luar kelompok. Jalinan kerjasama, juga sangat tinggi, menggambarkan kemampuan ketua/pengurus poktan membuat kerjasama dengan pemerintah, dengan petugas PP di lapangan. Hal ini diperkuat dengan pengambilan keputusan, dimana peran pengurus, anggota dan petugas sudah baik. Apalagi ditunjang kemampuan dalam menyelesaikan konflik dan perencanaan kegiatan.

Efektivitas kelompok juga sangat baik, hal ini karena anggota merasa peran aktif mereka, mulai dari menetapkan kebutuhan sampai pengembangan usaha. Dengan demikian keterlibatan anggota adalah gambaran tingginya partisipasi anggota dalam setiap kegiatan, sedangkan peran ketua dan pengurus

serta penyuluh pertanian hanya sebagai fasilitator dan pembimbing terhadap kegiatan kelompok. Budhi *et.al.* (2009) yang menyampaikan bahwa kurang berfungsinya kelembagaan pertanian yang ada antara lain disebabkan karena pembentukan kelembagaan tersebut tidak dilakukan secara partisipatif, di mana petani sebagai penerima manfaat (*beneficiaries*) ditempatkan sebagai aktor yang menjalankan kelembagaan tersebut. Kelembagaan yang terbentuk tidak mengakomodasi potensi dan kepentingan petani, yang seharusnya menjadi modal untuk melakukan aksi kolektifnya. Dengan demikian, upaya untuk mengaktifkan kelembagaan petani harus dilakukan dengan menempatkan kembali petani pada posisi yang seharusnya, yaitu sebagai aktor dan desainer dalam pembentukan dan pengaktifan kelembagaan tersebut. Enam faktor yang harus diperhatikan dalam pembentukan lembaga, yaitu prinsip demokratis, partisipatif, difusi inovasi, pemberdayaan, dan keadaan konflik di masyarakat, juga perbedaan orientasi anggota masyarakat.

Struktur kelompok juga sudah baik, karena pembagian tugas dalam poktan tercipta atas dasar kesepakatan anggota, hal ini menunjukkan bahwa ketua kelompok harus bisa menetapkan pembagian tugas pada anggotanya. Pembagian tugas dengan baik diperkuat dengan hierarki kepengurusan yang ada. Namun ternyata keterlibatan penyuluh dalam proses pembentukan poktan masih cukup kuat. walaupun penetapan tujuan lebih banyak ditentukan oleh pengurus. Karakteristik pribadi petani ternyata indikator paling rendah, karena ternyata pengalaman berkelompok belum terlalu lama. Demikian juga tanggung jawab dalam berkelompok juga masih rendah, walaupun keaktifan

sudah tinggi, karena ternyata aktivitas kelompok masih dipengaruhi oleh aktivitas dari penyuluh dan petugas lainnya.

Karakteristik pribadi petani dan pengurus juga sudah baik, akan mendorong kapasitas poktan menjadi kuat. Hal ini sejalan dengan temuan Wasihun *et.al.* (2014) menunjukkan bahwa partisipasi petani berkorelasi secara signifikan dengan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan kekayaan, dimana status pendidikan memberikan kontribusi yang terbesar.

2.2. Faktor Eksternal Kelompok tani (ET)

Hasil penelitian juga menunjukkan indikator formatif dari kapasitas poktan yaitu: SP dengan nilai uji-t sebesar 4,17 memberikan pengaruh paling nyata, diikuti oleh SB dengan nilai 3,52, dan SPR dengan nilai 3.46. Faktor eksternal kapasitas poktan berpengaruh nyata terhadap kapasitas poktan karena nilai t-statistiknya adalah 9,46. Dari hasil perhitungan dapat digambarkan inner model variable eksternal poktan (ET) yaitu:

$$ET = 3,53 SB + 4,18 SP + 3,46 SPR + \delta_{10}$$

Sistem pembinaan dipengaruhi oleh dukungan dari Pemda terhadap kelompok berupa kebijakan untuk poktan, program untuk poktan dan kebijakan untuk pengurus/anggota poktan, sedangkan dukungan lembaga non pemerintahan terhadap poktan masih rendah. Dukungan lembaga non pemerintah untuk keberlanjutan kelompok juga masih rendah, baik yang diberikan oleh lembaga swasta, oleh LSM dan oleh lembaga Perguruan Tinggi. Pembinaan dari aparat pemerintah juga sudah tinggi, yang dilakukan melalui pembinaan teknis produksi, pembinaan dari aparat desa, pembinaan

oleh lembaga keuangan mikro dan pembinaan yang diberikan oleh penyuluh. Sementara itu dukungan dana yang dirasakan kelompok masih rendah.

Pengaruh budaya setempat juga tinggi, yang digambarkan oleh pengaruh budaya lokal dalam keberadaan kelompok, dan juga pengaruh pimpinan formal, pengaruh pimpinan formal dari pejabat pemerintah, pengaruh kepala desa dan pengaruh petugas lapangan terhadap perkembangan kelompok. Sebaliknya, pengaruh pimpinan informal tidak terlalu tinggi, hal tersebut memberikan indikasi sudah terjadi pergeseran nilai, dimana poktan sudah cenderung menjalin hubungan yang lebih formal dan sesuai kebutuhan. Dukungan masyarakat terhadap kelompok sudah tinggi, yang terlihat dari dukungan moral dari masyarakat terhadap keberlanjutan kelompok, dukungan materil dan dukungan tenaga dari masyarakat. Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa solidaritas dan kegotong royongan masih menonjol dalam pengembangan kelompok.

Dalam homogenitas ternyata tidak terlalu tinggi, baik dalam kesamaan budaya kelompok, pengaruh tingkat perbedaan budaya, tingkat kesamaan gender, tingkat perbedaan budaya terhadap kelompok dan tingkat kesamaan bidang usaha (komoditi). Kondisi tersebut menggambarkan semakin rasionalnya anggota, dimana mereka tidak terlalu terpaku kepada latar belakang budaya dan usaha. Secara umum dapat dikatakan sosial budaya yang berkembang di lingkungan poktan memberikan pengaruh terhadap dinamika kelompok, tetapi anggota semakin rasional dan objektif dalam memaknai sosial budaya yang ada.

Ketersediaan sarana prasarana poktan ternyata dirasakan belum mencukupi, yang paling kurang adalah sarana prasarana untuk kegiatan pelatihan. Demikian juga untuk kegiatan pengolahan hasil, untuk kegiatan sosial kelompok, untuk kegiatan pemasaran hasil. Tingkat kecukupan dana kelompok juga belum memadai, terutama untuk kegiatan operasional kelompok, untuk penyediaan alat dan bahan dan untuk transportasi kelompok. Tingkat kesesuaian juga dirasakan belum mencukupi, yang berkaitan dengan kebutuhan petani, dengan jenis kegiatan, dengan tujuan kegiatan dan dengan perkembangan kelompok. Dalam tingkat kemudahan aksesibilitas sarana prasarana juga tidak terlalu tinggi, biasanya disebabkan lokasi yang masih belum sepenuhnya lancar untuk transportasi.

Dengan demikian dapat diduga bahwa sarana prasarana kelompok belum memadai baik dalam ketersediaan, kecukupan dana, kesesuaian dan aksesibilitas kemudahan. Namun, keterbatasan tersebut bisa juga mendorong inisiatif anggota mencukupi sendiri untuk memajukan kegiatan kelompok. Kegiatan kelompok adalah untuk kemajuan anggota, sehingga bantuan bukanlah segala galanya, apalagi dengan semakin terbatas bantuan pemerintah, baik dalam jumlah, frekuensi, maupun jenis.

Kapasitas poktan sudah tinggi sehingga memberikan pengaruh dominan, dan menjadikan aktivitas kelompok menjadi baik. Inner model KKT adalah:

$$KKT = 12,43 IT + 9,46 ET + \zeta_2$$

Perkembangan kelompok tani secara umum di daerah penelitian belum terlalu baik. Kenyataan yang sama ditunjukkan oleh seluruh indikator

formatif dari faktor eksternal poktan yang sangat menentukan kapasitas poktan, juga memberikan prediksi bagi pengembangan poktan. Pengembangan poktan tidak bisa lepas dari keterkaitannya dengan kondisi sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan di luar poktan, seperti desa atau bahkan lembaga lokal tradisional lainnya. Dengan demikian, secara nyata kapasitas poktan sangat kuat perannya dalam menjalin interaksi partisipatif. Menurut Budhi *et.al.* (2009) ada enam faktor yang harus diperhatikan dalam pembentukan lembaga yaitu: prinsip demokratis, partisipatif, difusi inovasi, pemberdayaan, dan keadaan konflik di masyarakat, juga perbedaan orientasi anggota masyarakat. Interaksi partisipatif akan semakin baik disaat tertata struktur kelompok yang baik dan dinamis. Proses identifikasi yang realistis akan mendorong terwujudnya perencanaan yang matang dan realistis. Bisa diduga kuatnya perencanaan akan membuat pelaksanaan dan evaluasi akan menjadi efektif. Apalagi dari faktor eksternal kelompok juga didukung penuh oleh sistem pembinaan, sarana prasarana dan sosial budaya yang kuat.

3. Pengaruh Kapasitas Penyuluh Pertanian dan Kapasitas Kelompok tani terhadap Interaksi Partisipatif

Interaksi partisipatif dipengaruhi oleh kapasitas penyuluh pertanian dan kapasitas kelompok tani. Hasil pengolahan data menemukan kapasitas kelompok tani memberikan pengaruh lebih besar, bahkan seluruh indikator reflektif interaksi partisipatif yang berasal dari kapasitas penyuluh pertanian semuanya gugur. *Outer* model variabel interaksi partisipatif (IP)

$$IP = 0,828 KT(PI) + \delta_{11}$$

$$IP = 0,791 \text{ KT(PM)} + \delta_{12}$$

$$IP = 0,888 \text{ KT(PS)} + \delta_{13}$$

3.1. Pengaruh Kapasitas Penyuluh Pertanian terhadap Interaksi Partisipatif

Hasil perhitungan juga menunjukkan pengaruh kapasitas penyuluh pertanian terhadap interaksi partisipatif tidak nyata karena nilai t-statistiknya adalah 0,19 (lebih kecil dibandingkan t-tabel pada $\alpha=10\%$ (uji dua arah) yang bernilai 1,29. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kapasitas penyuluh pertanian tidak berpengaruh nyata terhadap interaksi partisipatif, dimana nilai t-statistik hanya 0,152 (lebih kecil dari t-tabel pada $\alpha=10\%$ (uji dua arah) yaitu sebesar 1,29).

Hal ini berarti bahwa kapasitas penyuluh pertanian belum mampu mendorong interaksi partisipatif sebagai usaha mewujudkan kemandirian petani. Kenyataan ini diperkuat pada interaksi partisipatif tiga indikator memiliki nilai *loading* dibawah 0,5 yaitu proses interaksi penyuluh/PIS (0,127), proses motivasi penyuluh/PMS (0,065), dan proses strukturisasi penyuluh/ PSS (0,018). Artinya, kapasitas penyuluh belum mampu menjawab kebutuhan petani sebagai masyarakat penerima manfaat (*beneficiaris*). Walaupun secara internal penyuluh pertanian sudah mempunyai kompetensi yang memadai, namun kuatnya pengaruh faktor eksternal menekan kekuatan internal yang mereka miliki. Faktor eksternal tersebut meliputi: struktur organisasi, dukungan inovasi, kebijakan penyuluhan, dan sarana prasarana penyuluhan.

Kelemahan tersebut tercermin dari indikator interaksi partisipatif, dimana kemampuan penggunaan stok ilmu pengetahuan yang ada masih lemah. Kelemahan lain yang juga terjadi adalah dalam mengambil peran dan membuat kerangka, terutama dalam menyampaikan materi penyuluhan. Indraningsih (2013a) menyatakan proses interaksi menjadi tidak efektif akibat gagal dalam merancang materi yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang sedang dihadapi sasaran. Kelemahan tersebut membuat kerangka interaksi menjadi lemah dan peran sebagai fasilitator gagal untuk diterapkan. Penyuluhan sebagai proses demokrasi harus mampu mengembangkan suasana bebas untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dengan mengajak sasaran penyuluhan untuk berpikir, berdiskusi, menyelesaikan masalahnya, merencanakan dan bertindak bersama-sama sehingga mampu menyelesaikan masalah dari mereka, oleh mereka dan untuk mereka.

Menurut Mardikanto (2009) penyuluh harus memiliki kapasitas dalam memainkan peran/tugas secara professional yang diakronimkan dengan *edufikasi*, yaitu: edukasi, diseminasi informasi/ inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan, dan evaluasi. Selanjutnya Mangkuprawira (2010) menjelaskan bahwa penyuluh pertanian sangat dibutuhkan dalam pengembangan masyarakat karena mempunyai fungsi sebagai analis masalah, pembimbing kelompok, pelatih, inovator, dan penghubung. Prinsip kerja pengembangan masyarakat mendukung pembangunan pertanian melalui pendampingan adalah: (1) kerja kelompok, (2) keberlanjutan, (3) keswadayaan, (4) kesatuan khalayak sasaran, (5) penumbuhan saling percaya, dan (6) pembelajaran bersinambung.

Disamping itu, pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan masyarakat miskin secara optimal. Agar pendamping dapat berperan optimum maka dibutuhkan pengembangan mutu sumber daya manusianya melalui pelatihan partisipatif berbasis pendidikan orang dewasa dan pengembangan forum pendampingan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kapasitas penyuluh pertanian tidak berpengaruh nyata terhadap interaksi partisipatif, dimana nilai t-statistik hanya 0,152 (lebih kecil dari t-tabel pada $\alpha=10\%$ (uji dua arah) yaitu sebesar 1,29). Hal ini berarti bahwa kapasitas penyuluh pertanian belum mampu mendorong interaksi partisipatif sebagai usaha mewujudkan kemandirian petani. Kenyataan ini diperkuat pada interaksi partisipatif tiga indikator memiliki nilai *loading* dibawah 0,5 yaitu proses interaksi penyuluh/PIS (0,127), proses motivasi penyuluh/PMS (0,065), dan proses strukturisasi penyuluh/ PSS (0,018), artinya kapasitas penyuluh belum mampu menjawab kebutuhan petani sebagai masyarakat penerima manfaat (*beneficiaris*). Walaupun secara internal penyuluh pertanian sudah mempunyai kompetensi yang memadai, namun kuatnya pengaruh faktor eksternal menekan kekuatan kompetensi yang mereka miliki. Faktor eksternal tersebut meliputi: struktur organisasi, dukungan inovasi, kebijakan penyuluhan, dan sarana prasarana penyuluhan.

Kelemahan tersebut tercermin dari indikator interaksi partisipatif, dimana kemampuan penggunaan stok ilmu pengetahuan yang ada masih lemah. Kelemahan lain yang juga terjadi adalah dalam mengambil peran dan membuat kerangka, terutama dalam menyampaikan materi penyuluhan.

Indraningsih (2013a) menyatakan proses interaksi menjadi tidak efektif akibat gagal dalam merancang materi yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang sedang dihadapi sasaran. Kelemahan tersebut membuat kerangka interaksi menjadi lemah dan peran sebagai fasilitator gagal untuk diterapkan. Penyuluhan sebagai proses demokrasi harus mampu mengembangkan suasana bebas untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dengan mengajak sasaran penyuluhan untuk berpikir, berdiskusi, menyelesaikan masalahnya, merencanakan, dan bertindak bersama-sama sehingga mampu menyelesaikan masalah dari mereka, oleh mereka dan untuk mereka.

Lebih lanjut Indraningsih *et al.*(2013a) menyatakan kegiatan penyuluhan berbasis program pemerintah yang bersifat *top down*, bukan kebutuhan petani. Demikian pula halnya dengan penelitian oleh Ghimerei (2014), di Nepal dan India menunjukkan bahwa mekanisme penyuluhannya bersifat *top down* dan kebanyakan petani merasa bahwa kebutuhannya tidak terpenuhi serta penyuluh dipandang kurang berkomitmen terhadap profesi mereka. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Soebiyanto (1998) bahwa PP yang tidak dialogis (dipaksa terpaksa dan terbiasa) hanya akan menghasilkan manusia sebagai factor produksi, tidak memiliki aspirasi dan wawasan ke depan, serta sifat ketergantungan.

Selanjutnya Mangkuprawira (2010) menjelaskan bahwa penyuluh pertanian sangat dibutuhkan dalam pengembangan masyarakat karena mempunyai fungsi sebagai analis masalah, pembimbing kelompok, pelatih, inovator, dan penghubung. Prinsip kerja pengembangan masyarakat mendukung

pembangunan pertanian melalui pendampingan adalah: (1) kerja kelompok, (2) keberlanjutan, (3) keswadayaan, (4) kesatuan khalayak sasaran, (5) penumbuhan saling percaya, dan (6) pembelajaran bersinambung. Disamping itu, pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan masyarakat miskin secara optimal. Agar pendamping dapat berperan optimum maka dibutuhkan pengembangan mutu sumber daya manusianya melalui pelatihan partisipatif berbasis pendidikan orang dewasa dan pengembangan forum pendampingan.

Hasil penelitian menunjukkan kapasitas penyuluhan pertanian, masih lemah. Bahkan karakteristik penyuluh pertanian tidak memberikan pengaruh. Kompetensi andragogik belum terlalu baik dalam membuat dan menggunakan media, membuat dan menggunakan metoda, serta mengevaluasi kegiatan. Kompetensi komunikasi yang dimiliki sudah baik, yang masih lemah hanya dalam tingkat kesesuaian informasi, dan tingkat penguasaan informasi. Hal yang sama ditunjukkan oleh kompetensi mengembangkan kelompok, yang masih lemah hanya dalam mengevaluasi kelompok, dan kemampuan pembentukan kelompok. Kompetensi sosial yang dimiliki belum terlalu baik, yang masih lemah adalah dalam mengolah data pengembangan sistem kerja, dan menganalisis jejaring kerja. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa masih lemahnya kemampuan penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian, karena kompetensi yang mereka miliki belum sepenuhnya dapat menyiapkan dan mengevaluasi kegiatan penyuluhan secara utuh.

Berdasar hasil analisis model PLS, menjadi jelas bahwa karakter kerja penyuluh pertanian di daerah penelitian masih relatif tergantung pada apa yang diprogramkan dari struktur organisasi atau birokrasinya. Walaupun dalam konteks kondisi internal individu penyuluh, tingkat kemampuannya dalam berkomunikasi dan bekerja bersama petani sudah cukup menentukan kapasitasnya, namun karena ketergantungan demikian kuat, maka kapasitas untuk berinteraksinya menjadi lebih lemah dibanding dengan kapasitas poktan.

Hasil penelitian juga menunjukkan pengaruh kapasitas penyuluh pertanian terhadap interaksi partisipatif tidak nyata karena nilai t-statistiknya adalah 0,19 (lebih kecil dibandingkan t-tabel pada $\alpha=10\%$ (uji dua arah) yang bernilai 1,29. Sebaliknya pengaruh kapasitas kelompok tani berpengaruh nyata terhadap interaksi partisipatif karena nilai t-statistiknya adalah 8,104 (lebih besar dibandingkan t-tabel pada $\alpha=10\%$ (uji dua arah) yang bernilai 1,29. Dengan meninjau ke belakang, dapat diduga sudah terjadi anomali dari fungsi penyuluhan sebagai roses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha di lapangan karena kegiatan penyuluhan belum mampu menjalin interaksi partisipatif. Walaupun kapasitas yang dimiliki penyuluh sudah baik, hal ini akan kurang bermakna apabila tidak diaplikasikan dalam proses motivasi, proses interaksi, dan proses strukturisasi.

3.2. Pengaruh Kapasitas Poktan terhadap Interaksi Partisipatif

Hasil perhitungan menunjukkan pengaruh kapasitas poktan terhadap interaksi partisipatif nyata karena nilai t-statistiknya adalah 5,52 (lebih besar dibandingkan t-tabel pada $\alpha=10\%$ (uji dua arah) yang bernilai 1,29. Menurut Syahyuti (2010), pemberdayaan petani dengan pendekatan pengorganisasian secara formal kurang berhasil karena negara menginginkan petani diorganisasikan secara formal, sementara pasar cenderung menekan petani (secara individu dan kelompok) untuk berperilaku efisien dan menguntungkan. Petani tidak harus berperilaku secara kolektif dalam kelompok untuk kepentingan administratif untuk menjalankan program.

Dengan kondisi faktor eksternal yang kondusif tentunya motivasi kelompok akan menjadi lebih kuat untuk berinteraksi. Temuan ini sejalan dengan Moumuni *et.al.* (2009) yang mengungkapkan bahwa pemenuhan kebutuhan petani yang efektif, sistem penyampaian penyuluhan, keberanian perangkat lokal serta berfungsinya kelompok tani akan mengarah pada timbulnya motivasi yang berkelanjutan. Selain itu, Budhi *et.al.* (2009) juga menunjukkan bahwa agen dari luar (*external agents*) dapat mendorong munculnya inisiatif masyarakat sebagai motivasi yang kuat untuk kehidupan mereka yang lebih baik.

Proses interaksi kelompok tani sangat didukung oleh kuatnya kapasitas yang mereka miliki. Petani sebagai anggota kelompok sudah memiliki kemandirian dalam menentukan pengembangan usahanya, karena didorong lahirnya kegiatan yang didasari kebutuhan dan masalah yang mereka alami. Disaat anggota merasa terbantu tentunya proses interaksi berjalan dengan

baik. Senada dengan pendapat Chaidirsyah (2009) bahwa interaksi antara poktan dengan kelembagaan untuk mengembangkan kemampuan sasaran penyuluhan bukan hanya melalui peningkatan pendidikan saja tetapi dengan membangun interaksi inter dan antar petani, pengorganisasian dan pengembangan keterbukaan petani terhadap inovasi. Kuatnya kapasitas kelompok di daerah penelitian juga membuktikan betapa besarnya pengaruh kelompok terhadap keberlangsungan interaksi partisipatif. Kelembagaan dan interaksi partisipatif memiliki hubungan yang sangat erat serta saling mempengaruhi. Lebih lanjut Nuryanti *et.al.* (2011) menjelaskan bahwa saat ini ada indikasi bahwa poktan tidak semua berfungsi sebagaimana mestinya. Kinerja setiap poktan dalam menjalankan perannya dalam pembangunan pertanian sangat dipengaruhi oleh sumberdaya manusia yaitu anggota kelompok.

Proses interaksi juga ditentukan oleh jarak sosial, yang sangat dipengaruhi oleh status dan peranan sosial. Artinya, semakin besar perbedaan status sosial dan peranan yang diambilnya, semakin besar pula jarak sosialnya dan sebaliknya apabila jarak sosial sempit dan peran yang diambil seimbang maka interaksi akan semakin partisipatif. Apabila jarak sosial relatif besar, maka pola interaksi yang terjadi cenderung bersifat vertikal, sebaliknya apabila jarak sosialnya kecil (tidak nampak), maka hubungan sosial akan berlangsung secara horizontal. Sementara itu Washihun *et.al.* (2014) menemukan bahwa status pendidikan dan tingkat kekayaan yang rendah mengakibatkan rendahnya partisipasi .

Walaupun hasil kajian Kementerian Pertanian (Kementan, 2009) menyimpulkan bahwa kelompok yang ada saat ini banyak yang sudah tidak berfungsi, sementara sebagian besar yang masih ada juga belum mampu berperan dalam mendukung peningkatan pendapatan petani secara nyata, ternyata kondisi di daerah penelitian sangat berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan kapasitas poktan. sudah baik dan berpengaruh nyata terhadap terjalannya interaksi partisipatif. Bahkan kekuatan yang begitu baik dari poktan. seakan menghilangkan kapasitas penyuluh pertanian. Hal ini dikarenakan poktan. merupakan suatu lembaga dimana fungsi kelembagaan menunjukkan keragaman dan bersifat spesifik lokasi tergantung pada kondisi sosial kelembagaan, ekologi dan ketersediaan teknologi pendukung. Sejalan dengan pernyataan Syahyuti (2010), mengungkapkan bahwa pemberdayaan petani dengan pendekatan pengorganisasian secara formal merupakan hal yang umum, namun kurang berhasil. Eksistensi organisasi milik petani bergantung terutama kepada kondisi lingkungan dimana ia hidup. Seharusnya organisasi formal untuk petani hanyalah sebuah opsi, bukan keharusan karena petani harus dihargai sebagai individu yang rasional.

Kinerja proses interaksi partisipatif sangat terkait dengan konstruksi variabel kapasitas penyuluh pertanian dan juga poktan. binaannya. Namun ternyata variabel konstruksi kapasitas kelompok tani (KKT) lebih berperan kuat dalam membentuk kinerja interaksi partisipatif dibandingkan dengan variabel konstruk kapasitas penyuluh pertanian. Bukti empirik yang ditemukan ini menunjukkan bahwa poktan. jauh lebih bermotivasi, lebih aktif berinteraksi dan

juga berinisiasi mengembangkan kelompok dibanding dengan penyuluh pertanian.

Kenyataan ini tentunya ada hubungannya dengan hasil pengujian hipotesa pertama, bahwa ternyata kapasitas penyuluh pertanian lebih banyak ditentukan oleh birokrasi dan kecenderungan sebagai pelaksana program. Hal ini bersesuaian dengan pernyataan Indraningsih (2013) bahwa rumusan strategi penyuluhan pertanian perlu didasarkan pada karakteristik dan perilaku komunikasi khalayak sasaran (petani), dukungan iklim usaha dan dukungan kebijakan pemerintah (pusat dan daerah). Aspek ketenagaan, kelembagaan, dan penyelenggaraan penyuluhan perlu menjadi fokus kegiatan penyuluhan pertanian yang berorientasi pada kebutuhan petani. Sejalan dengan pendapat Chaidirsyah (2009) yang menyatakan bahwa desentralisasi penyuluhan pertanian pada intinya adalah penyuluhan pertanian yang berpusat petani dan berorientasi pada kepentingan, kebutuhan dan permasalahan petani (*farmer driven extension*). Dengan demikian, penyuluhan pada akhirnya diharapkan mampu membentuk rangkaian interaksi partisipatif yang permanen agar muncul saling ketergantungan antara penyuluh dengan sasarannya, namun analisa data belum mampu membuktikan kondisi tersebut.

Menurut Huanrong (2001), interaksi antar kelompok mempunyai beberapa konotasi yaitu: a) Hubungan inter organisasi pada dasarnya adalah hubungan kontrak sosial, baik formal maupun informal, b) Ketergantungan sejarah; hubungan interorganisasi diasosiasikan dengan interaksi yang sedang berlangsung dan yang akan datang, c) Struktur hubungan interorganisasi adalah

serba beragam, d) Tidak hanya bentuk eksplisit (kontrak formal), tapi juga bentuk tahu sama tahu/*tacit* (*emosi*, budaya, persahabatan, genetik, geografis), dan e) Hubungan interorganisasi adalah proses yang terus menerus. Jelas pendapat tersebut mendukung prinsip penyuluhan, bahwa disaat penyuluh mampu bekerja bersama sasaran akan memberikan perubahan yang nyata.

Bukti empirik yang ditemukan ini menunjukkan bahwa poktan jauh lebih bermotivasi, lebih aktif berinteraksi dan juga berinisiasi mengembangkan kelompok dibanding dengan penyuluh pertanian. Kenyataan menunjukkan bahwa kapasitas penyuluh pertanian lebih banyak ditentukan oleh birokrasi dan kecenderungan sebagai pelaksana program. Dengan demikian penyuluhan pada akhirnya diharapkan mampu membentuk rangkaian interaksi partisipatif yang permanen, sehingga muncul saling ketergantungan antara penyuluh dengan sasarannya, namun analisa data belum mampu membuktikan kondisi tersebut.

Hasil analisis data membuktikan bahwa kapasitas poktan mempunyai pengaruh positif dan nyata terhadap interaksi partisipatif. Dengan demikian, ketika kapasitas poktan meningkat maka interaksi juga akan meningkat. Sebaliknya, ketika kapasitas poktan menurun maka interaksi juga akan menurun. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa kapasitas penyuluh pertanian berpengaruh positif tetapi tidak nyata terhadap interaksi partisipatif. Berdasar pada hasil analisis model diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel kapasitas poktan memberikan pengaruh yang lebih besar dibanding dengan kapasitas penyuluh pertanian dalam membangun interaksi partisipatif.

Hasil penelitian secara nyata menemukan masih lemahnya kapasitas penyuluh pertanian (KPP) yang diduga dipengaruhi oleh dominasi faktor eksternal. Kapasitas diartikan sebagai kemampuan individu/ orang, organisasi dan masyarakat secara keseluruhan sebagai suatu kesatuan untuk mengatur masalah/ urusan mereka dengan sukses seperti laporan UNDP (2007, 2008, 2009). Kelemahan pengembangan kapasitas penyuluh pertanian secara teoritis akan sangat berpengaruh terhadap interaksi partisipatif, sehingga kemandirian akan semakin sulit diwujudkan. Seorang profesional berbeda dengan seorang teknisi, keduanya dapat saja tampil dengan unjuk kerja yang sama. Seorang teknisi menguasai prosedur kerja dan dapat memecahkan masalah teknis yang sama, tetapi seorang profesional dituntut menguasai visi yang mendasari keterampilannya yang menyangkut filosofis, pertimbangan rasional, sikap positif dan tanggung jawab sosial dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.

Menurut Yunita (2012) aspek aspek dalam lingkungan sosial yang paling berpotensi mempengaruhi pengembangan kapasitas rumah tangga petani adalah sistem kelembagaan dan akses terhadap sarana produksi sangat strategis ditingkatkan untuk mengembangkan kapasitas. Pengembangan kapasitas rumah tangga petani adalah sistem kelembagaan petani dan akses terhadap sarana produksi. Oleh karena itu aspek aspek sistem kelembagaan dan akses terhadap sarana produksi sangat strategis ditingkatkan untuk mengembangkan kapasitas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kapasitas penyuluh pertanian (KPP), kapasitas kelompok tani dan Interaksi Partisipatif. Hubungan antara Interaksi Partisipatif dengan Kapasitas

Kelompok tani lebih kuat dibanding hubungan Interaksi Partisipatif dengan Kapasitas Penyuluh Pertanian. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa interaksi partisipatif lebih dominan dipengaruhi Kapasitas Kelompok tani (KKT).

G. **Implikasi Penelitian**

Dari pembahasan hasil penelitian dapat diberikan implikasi penelitian terhadap implikasi konseptual dan implikasi kebijakan

1. **Impilkasi Konseptual**

Implikasi konseptuan dari penelitian ini adalah bahwa paradigma penyuluhan pertanian harus digeser dari kegiatan yang didominasi proses mendidik, mengajar, dan mentransfer inovasi menjadi penyuluhan yang berorientasi penggerak perubahan dan pengembangan inovasi dari dalam atau bersama poktan. Konsep penyuluhan seharusnya mendorong penyuluh pertanian bekerja bersama petani, karena dari hasil penelitian fakta yang menunjukkan betapa kuatnya kapasitas poktan dalam mewujudkan interaksi partisipatif. Penyuluhan harus ditempatkan sebagai upaya menjembatani (*bridging the gap*) antara perilaku lama yang cenderung tidak berdaya, ke arah perilaku baru yang memberikan kemampuan mereka untuk merubah perilaku mereka sendiri. Dengan demikian pendekatan penyuluhan yang terlalu teknokratis (hanya berorientasi teknis budidaya) harus digeser ke arah *problematizing*, sehingga mereka mandiri untuk mampu memecahkan masalah sesuai realitas yang dihadapi di lapangan.

Pengembangan inovasi bukan hanya sekedar proses transfer, tetapi bagaimana penyuluh bisa menemukan inovasi yang ada di lapangan bersama petani, untuk dikembangkan secara bersama. Penyuluh pertanian perlu didorong meningkatkan kemampuan dalam proses memfasilitasi, mendinamiskan, dan menjalin harmonisasi dengan berbagai sumber perubahan, sehingga mampu mendorong terjadinya perubahan pada sasaran penyuluhan pertanian. Dengan demikian akan terjalin interaksi partisipatif yang dinamis dan mutualis satu sama lain, agar mampu mendorong kemandirian petani sebagai *beneficiaris* (penerima manfaat) dari kegiatan penyuluhan.

2. Implikasi Kebijakan Penyuluhan Pertanian

Pergeseran paradigma penyuluhan dari hanya sekedar transfer inovasi ke arah penggerak perubahan, memerlukan penataan ulang terhadap kebijakan dan program sebagai acuan operasional penyuluhan di lapangan. Beberapa implikasi kebijakan adalah:

- a) Program penyuluhan harus dirancang dengan standar partisipatif, sehingga tidak menghilangkan kemerdekaan sasaran, tapi justru menjadi energi baru dalam meningkatkan taraf hidupnya. Perencanaan penyuluhan bukanlah produk penyuluh pertanian, tetapi muncul dari poktan yang difasilitasi oleh penyuluh pertanian.
- b) Pengembangan Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) harus diarahkan menjadi lembaga penyelenggaraan penyuluhan terdepan yang mendorong terciptanya kerjasama antara poktan dengan

penyuluh dengan berbagai keahlian, untuk mendorong kemandirian petani dalam mencari terobosan dalam meningkatkan taraf hidupnya.

- c) Program penganggaran kegiatan penyuluhan harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik penyuluh. Penganggaran kegiatan penyuluh seharusnya tidak diberikan dalam jumlah yang sama kepada setiap penyuluh, melainkan disesuaikan dengan kegiatan penyuluh bersama sasaran di lapangan.
- d) Dengan semakin kompleksnya masalah di lapangan peningkatan kualitas dan kuantitas penyuluh sudah mendesak untuk direalisasikan, dan juga semakin mengintensifkan peran penyuluh swadaya yang direkrut dari petani inovator.
- e) Pengembangan inovasi oleh penyuluh bukan hanya sekedar mentransfer inovasi yang ada, tetapi bagaimana menemukan dan melahirkan teknologi bersama sasaran. Kegiatan riset bersama petani perlu dikembangkan, agar ditemukan masalah dan kebutuhan yang ada untuk difasilitasi sesuai kesepakatan bersama.
- f) Pengembangan poktan tidak hanya sebagai wadah belajar semata, tetapi sudah harus digeser kepada peningkatan produktivitas, dengan semakin mengembangkan pendekatan ekonomis (sistem agribisnis), bukan hanya kegiatan kegiatan sporadis yang tidak intensif dan tidak terintegrasi.
- g) Perhatian terhadap kapasitas poktan harus semakin dimatangkan, karena kontribusi poktan dalam mewujudkan interaksi partisipatif

sangat dominan. Dengan demikian program yang akan dilaksanakan bukanlah kegiatan yang direncanakan pemerintah, tetapi benar-benar rencana dan kebutuhan petani, yang diakomodir oleh pemerintah. Pembinaan poktan oleh tiap penyuluh minimal 8 kelompok sesuai dengan Permentan No: 82/Permentan/OT.140/8/2013.

- h) Penyuluh harus mampu mengembangkan kapasitas dirinya agar timbul rasa aman, dihargai oleh sasaran dan relasinya, dan memiliki eksistensi diri.
- i) Pelaksanaan pelatihan, sebagai upaya pengembangan kapasitas penyuluh, bukanlah ditetapkan oleh pusat dan hanya berorientasi teknis, melainkan pelatihan yang bisa menjawab permintaan dan masalah yang dihadapi sasaran. Pelatihan budidaya harus dikurangi, karena yang paling diperlukan sasaran adalah pelatihan yang berorientasi pada *problem solving analysis*, *sensitivity training*, *achievement motivational training*, karena pendekatan tersebut yang paling penting dilaksanakan dalam meningkatkan kemampuan dalam menjalin interaksi partisipatif menuju kemandirian petani.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, kesimpulan umum dari penelitian ini adalah: interaksi partisipatif antara penyuluh dengan kelompok tani belum terlalu kuat. Interaksi partisipatif antara penyuluh dengan kelompok tani di lokasi penelitian lebih dipengaruhi oleh kapasitas kelompok tani jika dibandingkan dengan kapasitas penyuluh. Hal ini karena kapasitas penyuluh pertanian yang ada belum mampu menunjukkan hasil yang nyata. Sedangkan kapasitas kelompok tani sudah terbukti memberikan pengaruh nyata terhadap terwujudnya interaksi partisipatif. Pengaruh kapasitas kelompok tani lebih tinggi dibanding kapasitas penyuluh pertanian, dimana kegagalan membangun interaksi partisipatif ternyata memperlambat terwujudnya kemandirian petani. Secara rinci kesimpulan penelitian ini adalah:

- 1) Faktor internal yang dapat memperkuat kapasitas penyuluh pertanian antara lain adalah kompetensi andragogik, kompetensi komunikasi, kompetensi mengembangkan kelompok, dan kompetensi sosial. Sedangkan faktor eksternal yang dapat memperkuat adalah sistem pembinaan, sosial budaya, dan sarana prasarana kelompok tani.
- 2) Faktor internal yang dapat memperkuat kapasitas kelompok tani adalah struktur kelompok, kekompakan/kebersamaan, efektivitas kelompok, dan karakteristik individu petani. Sedangkan faktor eksternal yang dapat memperkuat adalah sistem pembinaan, sosial budaya, dan sarana prasarana kelompok tani.

- 3) Interaksi partisipatif dicirikan oleh indikator yang seluruhnya berasal dari unsur kelompok tani, yaitu: proses motivasi kelompok tani, proses interaksi kelompok tani, dan proses strukturisasi kelompok tani. Sebaliknya, unsur yang berasal dari penyuluh pertanian tidak mampu menjadi penciri. Dengan demikian, terbukti bahwa kapasitas penyuluh dan kapasitas kelompok tani memberikan pengaruh positif terhadap interaksi partisipatif untuk mendorong kemandirian petani. Namun kapasitas kelompok tani memberikan pengaruh lebih kuat dibanding dengan kapasitas penyuluh pertanian.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, kebijakan operasional yang dibutuhkan antara lain adalah :

- 1) Perhatian terhadap kelompok tani harus lebih intensif, agar pemberdayaan penyuluhan bisa mendorong kemandirian. Pemberian fasilitas tidak selamanya memberikan pengaruh positif, apabila tidak diimbangi dengan pemberdayaan yang partisipatif, mendorong petani agar mampu mengembangkan potensi diri dan potensi kelompoknya.
- 2) Para pemangku kepentingan perlu meningkatkan pemahaman tentang filosofi dan prinsip penyuluhan yang terkandung pada UU-SP3K tahun 2006.
- 3) Para penyuluh pertanian perlu meningkatkan motivasi dan kapasitas diri, terutama kompetensi komunikasi dan kompetensi mengembangkan kelompok, sehingga menjadi lebih produktif dan kredibel.
- 4) Pembinaan terhadap penyuluh swadaya harus terus digiatkan karena ternyata kekuatan kelompok tani sangat kuat dalam proses interaksi partisipatif,

dengan selalu membekali mereka dengan peningkatan kapasitas sebagai penyuluh sawadaya, serta sebagai mitra penyuluh PNS yang ada di lapangan.

- 5) Para pemangku kepentingan perlu meningkatkan pemenuhan sarana prasarana dalam mendukung kelancaran pelaksanaan tugas penyuluh. Sarana prasarana yang dibutuhkan antara lain fasilitas untuk penyelenggaraan pelatihan di BP3K, perpustakaan, bahan informasi inovasi, dan sarana prasarana untuk mendukung pelaksanaan demplot.
- 6) Pihak yang berkepentingan perlu memacu peningkatan kapasitas penyuluh pertanian melalui penyelenggaraan pelatihan, magang, seminar, lokakarya, dan studi banding.
- 7) Bagi pihak penyelenggaraan pelatihan, perlu adanya suatu analisis kebutuhan pelatihan yang lahir berdasarkan kebutuhan, sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan yang didasarkan pada CBT (*competency based training*).
- 8) Perlu adanya penelitian sejenis mengenai faktor-faktor lain yang belum diteliti pada penelitian ini, antara lain: kelembagaan penyuluhan, pendanaan kegiatan penyuluhan, perencanaan kegiatan penyuluhan yang partisipatif, dan penyuluhan yang mampu mengembangkan jiwa kewirausahaan.